Pengaruh Kecerdasan Kinerja, Emosional

by Mahmudah Enny Widyaningrum

Submission date: 26-Dec-2019 10:45AM (UTC+0700)
Submission ID: 1238364638
File name: 7._Pengaruh_Kecerdasan_Kinerja,_Emosional.pdf (615.06K)
Word count: 26308
Character count: 164478

ISSN: 0853-1259

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN (JAM)

TERAKREDITASI
SK. Nomor: 64a/DIKTI/Kep/2010

EDITOR IN CHIEF
Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiartha Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS
Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY
Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
http://www.stieykpn.ac.id • *e-mail*: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening **137 – 0095042814**

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penuangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp17.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (http://www.stieykpn.ac.id).

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

DAFTAR ISI

PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2000.1 – 2008.4
Y. Sri Susilo
Rini Setyastuti
1-11

PENGARUH KECERDASAN KINERJA, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI SURABAYA
Mahmudah Eny Widyaningrum
13-22

Pengaruh SIKAP DAN NORMA SUBYEKTIF pada Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan
Nurofik
23-33

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN BELANJA DANA ALOKASI KHUSUS BIDANG PENDIDIKAN DI KABUPATEN SUMBAWA TAHUN ANGGARAN 2010
Kaharuddin
Abdul Halim
35-44

Dampak ASEAN – China *Free Trade Area* Terhadap Penurunan Kelangsungan Usaha Mikro dan Kecil
Rokhedi Priyo Santoso
Muhamad Ady Fahruriza
45-51

PENGARUH PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI, PENGALAMAN, GENDER, DAN RELIGIOSITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT
Rusmawan W. Anggoro
53-61

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 1-11

PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2000.1 – 2008.4

Y. Sri Susilo
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
E-mail: yssusilo@gmail.com
Rini Setyastuti
E-mail: rsetyastuti@gmail.com
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Kampus III Gedung Bonaventura
Telepon +62 274 -487711, Fax. +62 274 485227
Jalan Babarsari Nomor 43, Yogyakarta 55281

ABSTRACT

This article aims to identify and analyze the effect of foreign debts and exports to economic growth in Indonesia. Secondary data used is quarterly data of period 2000.1 – 2008.4. Sources of data are from Bank Indonesia and IMF. This article is based on debt led growth and export led growth hypothesis. Econometric model used is Vector Error Correction Model (VECM). The results of this research are as follows: First, export variable lag 3 that is D{LX(-3)} has negative and significant effect to the economic growth in Indonesia periode 2000.1 – 2008.4. Second, economic growth variable lag 1 that is D{LG(-1)} has positive and significat effect to the economic growth in Indonesia periode 2000.1 – 2008.4. Third, foreign debts and exports proved has no positive and signifanct effect to the economic growth in Indonesia periode 2000.1 – 2008.4.

Keywords: economic growth, foreign debts, export, VECM

JEL classification: O47, H63

PENDAHULUAN

Banyak studi mengenai manfaat atau efektivitas utang luar negeri bagi negara-negara penerima, khususnya di negara sedang berkembang. Studi atau kajian tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Secara ekonomi makro, pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Tambunan, 2008), 1) utang luar negeri diwujudkan dalam bentuk proyek atau program yang akan menciptakan kesempatan kerja, kemudian berdampak pada meningkatnya pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Pada gilirannya pendapatan pajak meningkat dan kemudian menyebabkan surplus keuangan pemerintah. Selanjutnya, hal tersebut akan mendorong meningkatnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah, peningkatan investasi tersebut akan mendorong produksi domestik yang berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi; 2) berdasar proyek dan program yang berasal dari utang luar negeri akan mencipatakan lapangan kerja, kemudian akan meningkatkan pendapatan, menurunkan kemiskinan,

meningkatkan tabungan, dan mendorong terjadinya investasi. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan produksi domestik dan pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Emery (1967) dalam Basri dan Munandar (2010) memelopori studi ekonometrika untuk mengestimasi hubungan antara kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi Emery (1967) menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), menyimpulkan bahwa ekspor merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Simpulan studi tersebut mendukung hipotesis *export-led growth* (ELG). Harus diakui bahwa ada keraguan terhadap hipotesis tersebut. Berdasar berbagai studi yang pernah dilakukan (Basri dan Munandar, 2010) ada simpulan bahwa 1) tidak ada hubungan yang signifikan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi; 2) ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi; dan 3) ada hubungan kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mendorong ekspor. Permasalahan yang akan dibahas dalam riset ini adalah bagaimanakah pengaruh utang dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tahun 2000.1 – 2008.4.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Bhattarai (2009) melakukan riset yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bantuan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini PDB riil per kapita, di negara Nepal dalam jangka panjang. Periode riset dilakukan pada tahun 1983 – 2002. Alat analisis digunakan ekonometrika, khususnya uji kointegrasi dan mekanisme koreksi kesalahan. Dalam riset ini dimasukkan variabel stabilitas ekonomi makro, pengembangan sektor keuangan, dan keterbukaan ke dalam model. Hasil riset menunjukan bahwa bantuan asing mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhaan PDB riil per kapita dalam jangka panjang. Efektivitas bantuan asing sangat bergantung dari kebijakan dan pengeloaan dari bantuan tersebut. Selanjutnya Ali *and* Issei (2005) juga melakukan riset pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan mencakup periode pengamatan dari tahun 1975–2000. Pengamatan dilakukan terhadap negara-negara di seluruh dunia. Model yang digunakan adalah model ekonometri. Ada tiga hal penting dari riset ini, yaitu 1) pengaruh bantuan asing terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak linier; 2) lingkungan kebijakan yang baik adalah penting bagi bantuan asing agar dapat berjalan; 3) terbukti bahwa bantuan asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Lin *and* Sosin (2004) melakukan kajian pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengamatan dilakukan terhadap 77 negara dalam periode tahun 1970–1996. Dengan demikian, studi ini menggunakan data panel yang bersumber dari *International Financial Statistic*. Berdasar model ekonometri, variabel dependen adalah PDB riil sedangkan variabel independennya adalah utang luar negeri. Hasil estimasi untuk seluruh sampel atau total data menunjukkan utang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Selanjutnya, kelompok negara-negara Afrika utang luar negeri berpengaruh negatif dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Untuk negara-negara industri dan Amerika Latin berpengaruh negatif dan signifikan. Kemudian untuk negara-negara Asia dan negara-negara sedang berkembang lainnya berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Abual-Foul (2004) melakukan pengujian *export-led growth hypothesis* (ELGH) dengan kasus negara Jordania. Pengamatan dilakukan antara tahun 1976–1997. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sdengan pertumbuhan PDB riil, sedangkan utang merupakan utang luar negeri yang dilakukan pemerintah. Model ekonometri yang digunakan diestimasi dengan metode *vector autoregressive* (VAR) baik *VAR in Level* (VAR-L) maupun *VAR in Difference* (VAR-D) serta metode *error correction model* (ECM). Hasil estimasi mendukung ELGH. Dengan demikian, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jordania. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak, pemerintah, dan swasta untuk mendorong kegiatan ekspor. Dalam studi juga dilakukan pengujian kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian menunjukkan hanya ada hubungan satu arah yaitu ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan dan tidak untuk sebaliknya.

Balaguer *and* Cantavella-Jorda (2004) melakukan studi pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

di Spanyol. Periode riset antara tahun 1961–2000. Model ekonometri yang digunakan diestimasi dengan metode kointegrasi Johansen (1988). Juga dilakukan uji kaisalitas dengan Granger (1988). Sebelum dilakukan estimasi data maka dilakukan uji stasioberitas data dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillip-Perron (1988). Hasil estimasi mendukung *export-led growth hypothesis* (ELGH). Dengan demikian, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Spanyol. Uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya hubungan satu arah yaitu ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya.

Selanjutnya Awokuse (2003) melakukan pengujian *export-led growth hypothesis* (ELGH) untuk kasus negara Canada. Periode pengamatan dalam riset tersebut antara tahun 1961.1–2000.4. Data yang digunakan merupakan data kuartalan atau triwulan. Metode ekonometri yang disusun diestimasi dengan pendekatan *vector error correction model* (VECM) dan *vector autorgressive* (VAR). Juga dilakukan uji kausalitas Granger (1988) dengan pengembangan yang dilakukan oleh Toda *and* Yamamoto (1995). Hasil estimasi mendukung ELGH dan uji kausalitas terbukti hanya satu arah. Dengan demikian, untuk kasus Kanada terbukti bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*) dalam bentuk data kuartalan dengan periode pengamatan dari tahun 2001.1 – 2008.4, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) pertumbuhan ekonomi (G) diperoleh dari nilai pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB) yang dinyatakan dalam satuan persen; 2) Utang luar negeri (FA) diperoleh dari stok bantuan asing/utang luar negeri pemerintah riil yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah; dan 3) Nilai ekspor (X) diperoleh dari nilai ekpor migas-non migas riil dikalikan harga ekpor yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data yang digunakan tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dan *International Financial Statistics* yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund* (IMF).

Berdasarkan studi terkait atau riset sebelumnya kemudian disusun model dasar sebagai berikut (Bhattarai, 2009; Ali *and* Issei, 2005; Abual-Foul, 2004; Balaguer *and* Cantavella-Jorda, 2004; dan Awokuse, 2003):

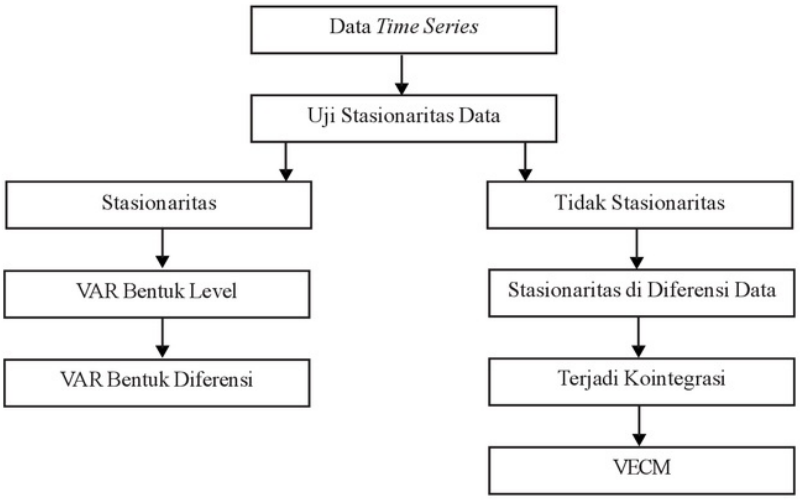
$$G = f(FA)$$

dimana:

G = Pertumbuhan ekonomi (%)
FA = Utang luar negeri yang diterima oleh pemerintah (Rp milyar)
X = Nilai ekspor migas dan non-migas (Rp milyar)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Vector Autoregression (VAR) yang merupakan data runtut waktu, yang mana setiap variabel endogen dijelaskan nilai lag nya dan lag variabel endogen lainnya. Sims, 1980 dalam Gujarati *and* Porter (2009) memperkenalkan *unrestricted* VAR untuk makro-ekonometrik. Berbeda dengan persamaan simultan, model VAR merupakan model yang a-teori, karena menggunakan informasi yang lebih sedikit. Dalam hal ini *Sims* menyatakan bahwa jika terdapat simultanitas yang benar antar satu set variabel, maka harus diperlakukan secara sama. Dengan demikian, dalam model VAR tidak dilakukan pembedaan antara variabel endogen dan eksogen. Tujuan VAR untuk menginvestigasi respon dinamik dari suatu sistem terhadap adanya goncangan tanpa tergantung pada restriksi identifikasi yang melekat dalam model struktural atau restriksi kontroversial dari teori ekonomi. Estimasi model VAR mengharuskan data series harus stasioner. Apabila data series tersebut non-stasioner maka model *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat digunakan dengan syarat data tersebut terkointegrasi (mempunyai hubungan jangka panjang atau terjadi ekuilibrium). Proses pembentukan model VAR dan VECM disajikan pada Gambar 1 berikut:

Koefisien individual yang diestimasi dalam model VAR sering sulit untuk diinterpretasikan, sehingga digunakan *Impuls Respon Function* (IRF). IRF menunjukkan respon dari variabel independen dalam sistem VAR terhadap goncangan dalam bentuk *error term* untuk beberapa periode ke depan. IRF digunakan untuk melihat respon seluruh variabel terhadap goncangan satu variabel atau sebaliknya melihaat respon satu variabel terhadap goncangan



Gambar 1
Proses Pembentukan Model VAR dan VECM

Sumber: Widarjono (2007).

seluruh variabel. IRF merupakan pusat analisis dari VAR. Analisis selanjutnya didasarkan pada *Variance Decomposition* (VD) yang menunjukkan proporsi pergerakan dalam suatu rangkaian *own shocks* dibandingkan dengan goncangan variabel lain. Apabila antargoncangan tidak berkorelasi, maka IRF dapat diinterpretasikan secara langsung, sebagai *shock* pada masing-masing dependennya. Pada umumnya antargoncangan terjadi korelasi sehingga tidak dapat dihubungkan dengan variabel yang spesifik. VD berguna untuk meramalkan kemungkinan yang akan datang. Semakin panjang rentang waktu maka VD akan menjadi konvergen.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan pengujian dengan model VAR atau VECM, terlebih dahulu perlu dilakukan uji stasioneritas data, yang meliputi uji akar-akar unit (*Unit Roots Test*) dan uji Derajat Integrasi (Gujarati *and* Porter, 2009; Stock *and* Watson, 2007). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan stasioner. Pengujian dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), yaitu dengan melihat nilai *augmented Dickey-Fuller* (ADF) hitung, kemudian membandingkannya dengan nilai ADF tabel pada tingkat kepercayaan tertentu (Enders, 2004). Dalam program *Eviews 4.1* nilai ADF dilihat dari t hitung (yang dianggap sebagai ADF hitung) dari koefisien lag variabel yang diuji pada persamaan *autoregresive*nya {mengandung AR(1)}, kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang diberikan oleh *Dickey* dan *Fuller*. Nilai kritis dari *Dickey* dan *Fuller* digunakan untuk beberapa sampel dan beberapa variabel. Dalam program *Eviews 4.1* nilai t hitung mencerminkan nilai ADF hitung. Nilai kritis ADF dari tabel *Critical Dickey-Fuller t constant and trend* pada $\alpha = 5\%$ sebesar -3,62.

Dalam hal ini, hipotesis nol menyatakan bahwa data tidak stasioner. Jika nilai ADF hitung < ADF tabel, maka H_0 tidak ditolak dan begitu pula sebaliknya. Hasil

olahan uji akar-akar unit setiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Uji Akar-akar Unit Level

Variabel	ADF
LG *(Growth)*	-2,50479
LFA *(Foreign Aid)*	-3,07654
LX *(Ekspor)*	-2,07879
Nilai Kritis α 5%	**-3.5629**

Sumber: Data sekunder, diolah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada derajat nol karena nilai ADF hitung lebih kecil daripada nilai kritisnya. Selanjutnya perlu dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat keberapa semua variabel akan stasioner, yaitu dengan uji derajat integrasi satu.

Uji derajat integrasi hampir sama dengan uji akar-akar unit sehingga uji ini dapat dikatakan kelanjutan dari uji akar-akar unit. Uji ini dilakukan jika suatu variabel tidak stasioner pada derajat nol. Hasil uji derajat integrasi disajikan pada Tabel 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa LG, LFA, dan LX stasioner pada derajat satu karena nilai ADF hitung lebih besar daripada nilai kritisnya[1].

Tabel 2
Uji Derajat Integrasi 1

Variabel	ADF
LG *(Growth)*	-3,98223
LFA *(Foreign Aid)*	-5,97724
LX *(Ekspor)*	-6,01789
Nilai Kritis α 5%	**-3.6330**

Sumber: Data sekunder, diolah.

Dikarenakan variabel LG, LFA, dan LX adalah stasioner pada derajat integrasi yang sama maka dapat dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan dengan metode Johansen (Enders, 2004). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut:

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, nilai *trace statistic* (0, 1, dan 2) > *critical value at* 5 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil pengujian signifikan dan berkointegrasi. Variabel–variabel yang digunakan dalam model ini terkointegrasi, dimana terdapat hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek dan semua variabel dalam persamaan tersebut adalah variabel endogen.

Berdasarkan tahapan uji stasionaritas dan uji kointegrasi maka model yang tepat berdasarkan data yang digunakan adalah model VEC (VECM). Dua pusat pembahasan berupa *Impuls Reaction Function* (IRF)

Tabel 3
Uji Kointegrasi (Metode Johansen)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None *	0.396333	30.39705	29.68	35.65
At most 1 *	0.274646	16.26453	15.41	20.04
At most 2 **	0.228780	7.273871	3.76	6.65

**(**) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level*
Trace test indicates 3 cointegrating equation(s) at the 5% level
Trace test indicates no cointegration at the 1% level

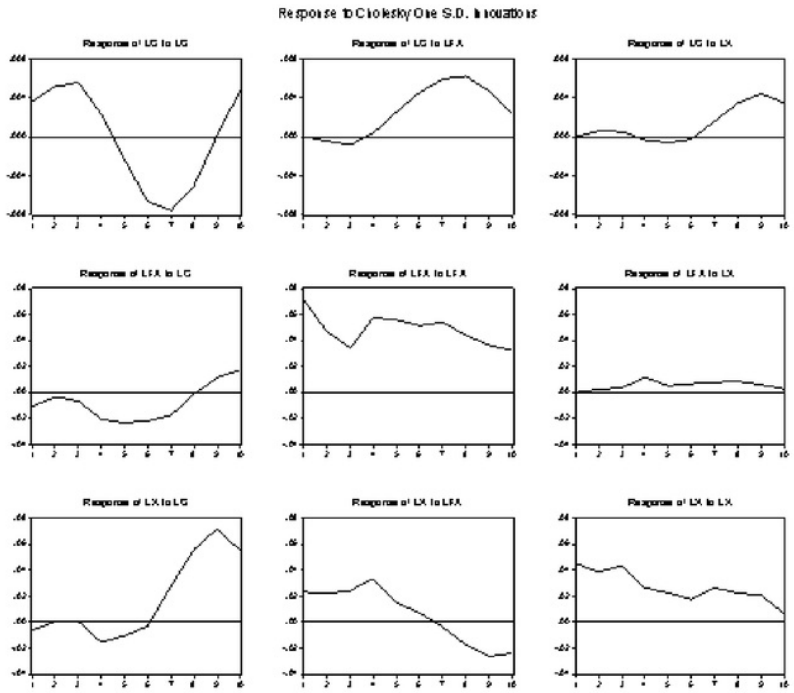
[1] Formula yang digunakan dalam menentukan jumlah lag yang optimal didapatkan dari rumus sebagai berikut:
$K = n^{1/3}$
dimana: K = jumlah lag optimum
n = jumlah observasi
dengan demikian dapat dihitung $K = 32^{1/3} \approx 3$

dan *Variance Decomposition* (VD) sangat sensitif terhadap pengurutan variabel. Pengurutan variabel dilakukan dengan melihat struktur matriks kovarian residual dan menghasilkan urutan sebagai berikut: LG, LFA, dan LX.

Impuls Reaction Function (IRF) menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi pada variabel-variabel endogen bila ada goncangan (*shocks*) sebesar satu standar deviasi pada satu periode waktu. Baris dalam Gambar 2 menunjukkan reaksi masing-masing variabel endogen terhadap goncangan struktural yang terjadi dalam kolom. Kolom pertama dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa goncangan LG sebesar 1 standar deviasi akan mengakibatkan perubahan utang luar negeri mengalami kenaikan pada saatu periode ke depan, dan mengalami penurunan mulai periode ke-3 sampai dengan ke-5, kemudian mengalami peningkatan kembali. Goncangan LG memberikan respon positif LX sampai dengan periode ke-3, dan setelah mengalami penurunan satu periode, respon akan kembali positif sampai dengan periode ke-9.

Reaksi dari goncangan hutang luar negeri (LFA) tercermin dari penurunan LG sampai dengan periode ke-3 dan terjadi kenaikan sampai dengan periode ke-8. Respon besarnya perubahan ekspor akibat goncangan utang luar negeri dalam tiga periode ke depan tidaklah signifikan. Setelah mengalami kenaikan dalam satu periode, respon LX ini akan menurun sampai dengan periode ke-9. Dengan demikian, utang luar negeri akan cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi setelah periode ke-3.

Kolom 3 Gambar 2 menunjukkan adanya goncangan perubahan ekspor sebesar 1 standar deviasi. Goncangan perubahan ekspor ini memberikan



Gambar 2
Impuls Reaction Function

pengaruh yang relatif kecil bagi pertumbuhan ekonomi sampai dengan periode ke-5 dan akan memberi pengaruh yang positif mulai dari periode ke-6 sampai dengan periode ke-9. Reaksi utang luar negeri terhadap goncangan ekspor bsru akan terjadi setelah periode ke-3. Reaksi atas goncangan ekspor akan mengecil setelah periode ke-4.

Variance Decomposition (VD) memberikan informasi mengenai kepentingan relatif atau besarnya proporsi inovasi setiap variabel terhadap variabel endogen dalam sistem VAR. Dalam penelitian ini digunakan rentang waktu selama 10 periode.

Tabel 4
Variance Decomposition

Keterangan	Inovasi			
	LG	LFA	LX	Total
LG	56,659	31,749	11,591	100
LFA	8,660	89,839	1,5011	100
LX	48,589	17,851	33,559	100

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan estimasi VD dalam Tabel 4, secara umum dapat terlihat bahwa proporsi terbesar yang mempengaruhi masing-masing variabel adalah inovasi variabel itu sendiri. 56,659% peramalan perubahan varians *error* pada LG disebabkan oleh inovasi LG itu sendiri, sedang sisanya ditentukan oleh variasi utang luar negeri (31,749%) dan ekspor (11,591%). Sebanyak 89,839% peramalan perubahan varians *error* pada utang luar negeri disebabkan oleh inovasi utang luar negeri itu sendiri. Variabel lainnya memberi proporsi variasi relatif kecil. Proporsi variasi inovasi dalam variabel ekspor relatif merata, meskipun yang paling dominan adalah variabel LG (48,589%) dan bukan inovasi ekspor (33,559%), sedangkan variabel utang luar negeri memberikan pengaruh sebesar 17,851%.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa maka model persamaan yang paling baik adalah model VEC (VECM). Berikut ini ditunjukkan hasil estimasi dengan model VECM .

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen serta dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa tepat garis regresi yang kita peroleh. Untuk variabel dependen D(LG) besarnya R^2 = 0,633634. Dengan demikian, variasi perubahan variabel D(LG) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model adalah sebesar 63,36% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Untuk model

Tabel 5
Hasil Estimasi Model VECM

Vector Error Correction Estimates
Date: 10/22/09 Time: 10:52
Sample(adjusted): 2002:1 2008:4
Included observations: 28 after adjusting endpoints
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq:	CointEq1		
LG(-1)	1.000000		
LFA(-1)	-0.047740		
	(0.02521)		
	[-1.89375]		
LX(-1)	-0.034645		
	(0.01627)		
	[-2.12884]		
C	-1.043412		
Error Correction:	D(LG)	D(LFA)	D(LX)
CointEq1	-0.443175	-0.434231	3.617673
	(0.15855)	(3.11318)	(2.22849)

	[-2.79516]	[-0.13948]	[1.62337]
D(LG(-1))	0.850728	1.510042	-1.935585
	(0.21373)	(4.19658)	(3.00402)
	[3.98043]	[0.35983]	[-0.64433]
D(LG(-2))	0.365716	-1.133035	-3.913874
	(0.28825)	(5.65975)	(4.05139)
	[1.26877]	[-0.20019]	[-0.96606]
D(LG(-3))	-0.442051	-2.049936	-8.027075
	(0.24333)	(4.77790)	(3.42014)
	[-1.81665]	[-0.42905]	**[-2.34700]**
D(LFA(-1))	-0.030967	-0.374624	0.198671
	(0.01751)	(0.34385)	(0.24614)
	[-1.76830]	[-1.08949]	[0.80715]
D(LFA(-2))	-0.026602	-0.325750	0.201351
	(0.01609)	(0.31590)	(0.22613)
	[-1.65345]	[-1.03117]	[0.89041]
D(LFA(-3))	-0.000949	0.065698	0.445900
	(0.01506)	(0.29574)	(0.21170)
	[-0.06299]	[0.22215]	**[2.10631]**
D(LX(-1))	-0.002770	0.034593	-0.012800
	(0.01511)	(0.29669)	(0.21238)
	[-0.18330]	[0.11660]	[-0.06027]
D(LX(-2))	-0.018958	0.025540	0.180817
	(0.01502)	(0.29490)	(0.21109)
	[-1.26232]	[0.08661]	[0.85657]
D(LX(-3))	-0.033499	0.215834	-0.229399
	(0.01494)	(0.29339)	(0.21002)
	[-2.24193]	[0.73565]	[-1.09229]
C	0.004394	0.035755	0.064405
	(0.00159)	(0.03116)	(0.02231)
	[2.76865]	[1.14732]	[2.88706]
R-squared	0.633634	0.251648	0.399893
Adj. R-squared	0.418125	-0.188560	0.046888
Sum sq. resids	0.000226	0.087045	0.044602
S.E. equation	0.003644	0.071556	0.051222
F-statistic	2.940170	0.571657	1.132827
Log likelihood	124.4642	41.09919	50.46015
Akaike AIC	-8.104588	-2.149942	-2.818582
Schwarz SC	-7.581222	-1.626576	-2.295216
Mean dependent	0.003860	0.025257	0.038104
S.D. dependent	0.004777	0.065635	0.052467
Determinant Residual Covariance		1.36E-10	
Log Likelihood		219.8533	
Log Likelihood (d.f. adjusted)		198.8957	
Akaike Information Criteria		-11.63541	
Schwarz Criteria		-9.922574	

Sumber: Data sekunder, diolah.

dengan variabel dependen D(LFA) nilai R^2 sebesar 0.251648. Dengan demikian, variasi perubahan variabel DLFA yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model adalah sebesar 25,16% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selanjutnya, untuk model dengan variabel dependen D(LX) nilai R^2 sebesar 0,399893. Dengan demikian, variasi perubahan variabel D(LX) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model adalah sebesar 39,98% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 1%, 5 %, dan 10%. Untuk model dengan variabel dependen D(LG), besarnya F-statistik (2.940170) > F –tabel sebesar 2,51 (α = 5%). Hal ini berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara serentak terhadap variabel independen [D(LG)] pada taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya untuk model dengan variabel dependen D(LFA) besarnya F-statistik (0.571657) < F – tabel sebesar 2,51 (α = 5%). Dengan demikian, seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel independen [D(LFA)]. Untuk variabel dependen D(LX), besarnya F-statistik (1,132827) < F – tabel 2,51 (á = 5%). Hal ini berarti seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel independen [D(LX)] baik nilai kritis 10%, 5%, dan 1%.

Uji ini digunakan untuk melihat apakah secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini diawali dengan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 1%, 5 %, dan 10%.

Nilai t – tabel (alpha = 0.05, n – k), dimana [n=jumlah observasi (28); k=jumlah parameter tanpa konstanta (10)]. Dengan demikian, besarnya tabel : 0.05, 18 = 2.101. Untuk variabel independen D(LG(-1)) dengan t – statistik (3.98043) > t – tabel (2.101). Dengan demikian, berarti signifikan di mana secara individu variabel D(LG(-1)) berpengaruh terhadap variabel D(LG). Selanjutnya variabel independen D (LX(-3)) dengan t – statistik (-2.24193) > t – tabel (2.101). Hal ini berarti signifikan, di mana secara individu variabel D(LX(-3)) berpengaruh terhadap variabel D(LG). Untuk variabel independen CointEq1 (ECT) dengan t – statistik (-2.79516) > t – tabel (2.101), ini berarti signifikan, di mana variabel – variabel yang digunakan dalam model ini terkointegrasi, serta memiliki hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek .Model dengan variabel dependen LFA dan LX terbukti tidak lolos dalam pengujian *Goodness of Fit* dalam uji F sehingga tidak dianalisis lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan seluruh variabel independen atau penjelas yang ada dalam model jelas bahwa variabel penjelas yang signifikan adalah variabel *error correction term* (CointEq1), variabel D{LG(-1)} sebagai variabel lag 1 dari pertumbuhan ekonomi, dan variabel D{LX(-3)} sebagai variabel lag 3 dari ekspor (Tabel 5). Variabel ECT (CointEq1) yang menyatakan bahwa variabel–variabel yang digunakan dalam model ini terkointegrasi, memiliki hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek di mana dalam persamaan VECM semua variabel adalah variabel *endogenous*.

Dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2001.1 sampai 2008.4 dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Kemudian variabel ekspor tiga tahun sebelumnya (lag 3) mempengaruhi secara negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh negatif ekspor tersebut perlu ditelusuri lebih jauh. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Abual-Foul (2004), Balaguer *and* Cantavella-Jorda (2004), dan Awokuse (2003) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk variabel utang luar negeri ternyata tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada lag 1. 2, dan 3. Hasil studi ini tidak sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Bhattarai (2009) serta kajian yang dilakukan oleh Ali *and* Issei (2005).Temuan ini perlu ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih mendalam.

Jika kembali melihat hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 5 maka dapat dilihat bahwa meskipun variabel dependen D (LX) dipengaruhi oleh variabel

penjelas D{LG(-3)} dan variabel penjelas D{LFA(-3)}, tetapi karena dalam pengujian *Goodness of Fit* tidak dapat dibuktikan maka hal ini tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Kemungkinan yang terjadi adalah variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang tidak langsung terhadap besarnya variabel dependen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan riset ini sebagai berikut 1) variabel ekspor lag 3 yaitu D{LX(-3)} berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001.1 sampai 2008.4; 2) variabel pertumbuhan ekonomi lag 1 yaitu D{LG(-1)} berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001.1 sampai 2008.4; dan 3) utang luar negeri dan eskpor terbukti tidak mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2001.1 sampai 2008.4.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan dari riset ini adalah 1) dalam mencari utang luar negeri, pemerintah sebaiknya tetap memanfaatkan utang yang bersifat lunak (*soft loan*) dalam arti tingkat suku bunga rendah dan memiliki jangka waktu/*grace period* yang panjang. Pemerintah juga secara aktif harus mencari utang berupa hibah dari berbagai negara dengan pertimbangan ekonomi yang matang. Selanjutnya manajemen bantuan asing harus dilakukan dengan efektif dan efisien, disertai dengan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang memadai; 2) pemerintah harus mendorong dan memberikan kesempatan melakukan kemudahan dalam melaksanakan ekspor bagi pelaku-pelaku ekonomi. Infrastruktur ekspor yang harus ditingkatkan baik secara kuantitatif dan kualitatif. (3) riset ini sebaiknya ditindak lanjuti dengan melakukan pengujian kausalitas Granger (1988) serta kausalitas Toda dan Yamamoto (1995) untuk mengetahui apakah ada hubungan kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi serta utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, juga dipertimbangkan untuk menambah besar sampel dengan menambah periode pengamatan data.

DAFTAR PUSTAKA

Abual-Foul. B.,2004. "Testing the export-led growth hypothesis: evidence from Jordan", *Applied Economics Letters*. 11:393-396

Ali, A.M., *and* Issei, H.S. 2005. "An Empirical Analysis of the Effect of Aid on Growth". *International Advance in Economic Research*. 11 (1):1 – 11

Awokuse, T.O. 2003. "Is the export-led growth hypothesis valid for Canada?", *Canadian Journal of Economics*. 36 (1):126-136

Balaguer, J., *and* Cantavella-Jorda, M. 2004."Structural change in export and economic growth: cointegration and causality analysis for Spain (1961-2000)". *Applied Economics*, 36:473-477

Basri, F., dan Munandar, H. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Catakan I, Penerbit Kencana, Jakarta.

Bhattarai, B.P. 2009. "Foreign Aid dan Growth in Nepal: An Empirical Analysis". *Journal of Developing Areas*, 42 (2):283 – 302

Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. 2nd Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York.

Gujarati, D.N., *and* Porter, D.C. 2009, *Basic Econometrics*. 5th Edition, McGraw-Hill International Edition, Singapore.

Lin, S., *and* Sosin, K. 2004. "Foreign debt and economic growth". *Economics of Transition*, 9 (3):635-655.

Stock, J.H., *and* Watson, M.W. 2007. *Introduction to Econometrics*, 2nd Edition, Person Addison Wesley, Pearson International Edition, Singapore.

Tambunan, T.T.H. 2008. *Pembangunan Ekonomi & Utang Luar Negeri*.Rajawali Pers, Jakarta.

Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi II, Cetakan I, Penerbit Ekonosia, Yogyakarta.

ISSN: 0853-1259
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 13-22

PENGARUH KECERDASAN KINERJA, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI SURABAYA

Mahmudah Eny Widyaningrum
Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Surabaya
Jalan Palem Timur MD-112 61256
Telepon +62 31 8663588, +62 81 1335489, Fax. +62 8285601
E-mail: ennymahmudah@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research analyzed effect of performance intelligence, emotional, and spiritual simultaneously and partially on the performance of junior high school teacher in Surabaya. This study uses a quantitative approach to data expressed in numbers and analyzed with statistical techniques. This research is an explanatory research, which aims to explain the position of the studied variables and explain causal relationships between independent variable and dependent variable through linear regression analysis, as well as research aimed at descriptive trying to describe and interpret the characteristics of the object of study in accordance with the analysis of categorical frequencies. Performance intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously and significantly affect the performance of junior high school teacher in Surabaya. Performance intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence is partial and significant effect on the performance of junior high school teacher in Surabaya. Emotional intelligence has a dominant influence on the performance of junior high school teacher in Surabaya. Spiritual intelligence weakest effect on teacher performance SMP Negeri Surabaya.

***Keywords*:** performance intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, performance

JEL classification: M12

PENDAHULUAN

Salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Pendidikan difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasana penunjang yang mengoperasionalkan kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan, dimana salah satu komponen penunjang tersebut adalah sekolah dan guru. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan unsur esensial lain yang membentuk institusi pendidikan.

Tanggungjawab guru yang begitu besar dalam mendidik dan membentuk sumber daya manusia inilah

yang menjadikan beban moril tersendiri bagi kemuliaan tugas profesi keguruan. Guru selayaknya tidak hanya dituntut untuk mampu mendidik dan membentuk moral generasi penerus bangsa karena pada sisi lain, guru harus berjuang untuk terus mempersiapkan diri dan berbenah agar mampu menghadapi tuntutan jaman. Terlebih semakin berkembangnya akal manusia sehingga dalam kesehariannya kinerja guru selalu dihadapkan pada tipikal kepribadian sumber daya manusia yang berbeda-beda.

Disini lah peran guru benar-benar diharuskan untuk siap secara mental maupun moril dalam memberdayakan seluruh akal dan tenaganya untuk terus-menerus berbenah dan mempersiapkan diri sehingga guru benar-benar layak untuk menjadi teladan serta tetap mampu menunjukkan eksistensinya baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai individu yang cerdas. Cerdas dalam hal ini bukan hanya terkait akan kecerdasan akal dan intelektual, tetapi juga meliputi berbagai dimensi kecerdasan lainnya seperti kecerdasan kinerja atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan menghadapi masalah, kecerdasan emosional, hingga kecerdasan spiritual, yang pada akhirnya diharapkan mampu berkontribusi pada keoptimalan kinerja guru (Yadav, 2011).

Bagi para guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, kinerja guru bukan hanya sekedar melakukan proses belajar mengajar, tetapi dituntut untuk selalu siap menghadapi setiap perubahan dan inovasi yang terjadi pada keseluruhan organisasi sekolah. Namun, faktanya kecerdasan kinerja yang dimiliki para guru masih sangat minim akan pengetahuan dan keterampilan di tengah keterbatasan sarana dan prasarana serta tuntutan lingkungan peserta didik yang semakin inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, belum keseluruhan guru mampu mendayagunakan kecerdasan kinerjanya untuk turut berperan serta aktif pada terwujudnya program kinerja yang mendukung kreatifitas peserta didiknya serta program kinerja sekolahnya secara utuh.

Para guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya sangat memerlukan adanya kecerdasan emosional terlebih para peserta didiknya merupakan para remaja dengan perkembangan konsep diri yang begitu kompleks dan sedang memasuki masa di mana memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar terhadap hal-hal baru di berbagai bidang. Namun, faktanya kecerdasan emosional para guru masih relatif kurang stabil akibat kenakalan yang ditimbulkan oleh para peserta didik yang begitu menguji emosional para guru sehingga tidak jarang seorang guru sampai harus kehilangan fungsi kontrol diri sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang seharusnya mampu bersentuhan langsung secara santun dengan para remaja tersebut. Ketika saran dan nasehat para guru tidak lagi didengar, maka tidak jarang hukuman yang bersifat keraslah yang harus diberikan kepada para peserta didiknya sehingga memunculkan sikap emosional yang terkadang tanpa sengaja justru berdampak buruk pada fisik maupun perkembangan psikis para peserta didiknya, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses kinerja belajar mengajar di kelas.

Kecerdasan emosional, apabila diterapkan pada tempat kerja, melibatkan kemampuan untuk secara efektif memahami, mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi secara profesional dan efektif di tempat kerja (Palmer dan Stough, 2001 dalam Chin, 2011). Dikatakan juga oleh Chin (2011:1) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang lebih baik akan berdampak dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional begitu penting dalam proses berlangsungnya pelaksanaan kinerja guru.

Menurut Yan-Hong (2009), kecerdasan emosional memiliki korelasi positif signifikan dengan kinerja kerja, kinerja tugas, dan kinerja kontekstual, dimana kecerdasan emosional memiliki efek lebih kuat terhadap kinerja kontekstual dibandingkan kinerja tugas. Selain itu, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi pencapaian nilai tugas dalam tekanan dan kinerja tugas berikutnya (Lyons, 2005:700). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kinerja karyawan dimana kecerdasan emosional memiliki pengaruh kuat pada peningkatan kinerja (Marya, 2012).

Hasil studi tersebut berlawanan dengan hasil studi Ayranci (2011) yang meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dan emosional para manajer perusahaan industri di Istanbul terhadap kinerja finansial organisasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual berpengaruh secara lemah terhadap kinerja finansial, sedangkan

sebagian besar faktor kecerdasan emosional secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja. Muttaqiyatun (2010) menyebutkan bahwa komponen-komponen pada kecerdasan emosional berhubungan dengan kecerdasan spiritual, sehingga kedua jenis kecerdasan ini menjadi komponen yang tak terpisahkan dalam rangka peningkatan kinerja karyawan. Meta-analisis yang dilakukan O'boyle Jr, *et al.* (2010), mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kinerja, dimana dari ketiga model yang termasuk dalam metaanalisis tersebut yaitu 1)model berbasis kemampuan yang menggunakan item-item tes obyektif, 2) laporan mandiri, dan 3) model *mixed* kompetensi emosional, menunjukkan hasil dimana ketiganya memiliki hubungan dengan kinerja antar *range* 0.24 sampai 0.30.

Sebagai sosok profesional, guru tidak hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar dan pendidik tetapi juga dituntut untuk mampu membentuk sumber daya manusia yang bermoral tinggi. Kecerdasan spiritual diperlukan sebagai kekuatan untuk mengatasi efek sistem kapitalisme pada pemikiran bisnis dan manajemen yang merusak lingkungan dan kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu hidup dengan tujuan yang besar, lebih daripada pemenuhan kebutuhan fisik dan taraf hidup dalam aktivitas kerjanya. Penelitian terhadap 45 karyawan pada pusat konseling di Teheran Iran menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kualitas layanan pada pusat konseling tersebut (Javaheri *et al.*, 2013). Hal ini sejalan dengan aktivitas guru yang bergerak di bidang jasa. Namun, faktanya kecerdasan spiritual para guru masih belum terbentuk secara maksimal karena dalam proses pelaksanaannya masih ditemui guru yang bekerja dengan mengedepankan aspek perasaan dan kekuasaan diri sebagai tenaga pengajar yang harus dipatuhi oleh peserta didik hingga terkadang mengabaikan aspek moral yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk menjadi contoh teladan bagi para peserta didiknya.

Sering kali ditemui adanya guru yang hanya melakukan proses belajar mengajar tanpa mampu berkomunikasi dua arah secara aktif, sehingga para guru sering kehilangan kontrol dalam memahami sikap para peserta didik yang terkadang tidak mampu menguasai materi pembelajaran. Bahkan guru justru hanya berfokus pada pencapaian materi pembelajaran dan membuat materi yang memudahkan para peserta didiknya dengan maksud agar peserta didiknya dapat lulus dengan baik, sehingga kinerja guru yang seharusnya mampu mengemban tanggungjawab dengan kecerdasan spiritual yang baik secara moralpun menjadi terabaikan. Padahal dalam penelitian dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang baik nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja dan kecerdasan emosional (Cipta, 2009). Menurut Attri (2012), kecerdasan spiritual merupakan komponen terpenting dalam sebuah organisasi. Manajemen kecerdasan spiritual yang baik tanpa memisahkan dari elemen lain merupakan ilmu yang harus dimiliki oleh pelaku organisasi maupun karyawan demi pengembangan individual maupun organisasinya (Tischler, 2002).

Penelitian lain menunjukkan hubungan antarvariabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kinerja, dimana kecerdasan spiritual berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja dengan kecerdasan emosional sebagai variabel mediator (Hanafi, 2010). Muttaqiyatun (2010) melakukan analisis regresi multiple pada kecerdasan inttelektual, spiritual, dan emosional. Hasilnya adalah ketiganya berpengaruh secara signifikan, baik secara simultan maupun parsial terhadap kinerja. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Notoprasetiyo (2012) yang meneliti hubungan kecerdasan emosional dan spiritual pada auditor kantor akuntan publik dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya adalah kecerdasan emosional dan spiritual auditor berpengaruh terhadap kinerja, baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di salah satu instansi pendidikan kota Surabaya. Jumlah siswa sekolah ini mencapai 969 orang. Jumlah karyawan mencapai 83 orang yang meliputi 1 kepala sekolah, 67 tenaga pengajar, 8 karyawan bagian tata usaha, 4 karyawan bagian kebersihan, 2 satpam yang masing-masing terbagi dalam *shift* pagi dan siang, dan 1 penjaga malam. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

seluruh guru yang mengajar di salah satu SMP Negeri di Surabaya sebesar 67 orang. Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasinya sehingga tidak melalui kaidah teknik sampling. Berdasarkan sebaran kuisioner dengan sampel 67 responden yaitu seluruh guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, hasil distribusi kuisioner yang kembali terkumpul dan layak diteliti adalah 60 kuisioner.

Kecerdasan kinerja sebagai improvisasi dalam mengembangkan kreativitas kemampuan mengajar bagi guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berpengaruh pada kinerjanya. Hal ini seperti yang dikemukakan Wibowo (2012:494), bahwa kecerdasan kinerja adalah kemampuan untuk menampilkan yang terbaik ketika menghadapi banyak masalah. Penyampaian teori kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya, karena dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu melaksanakan kinerja dengan baik pula. Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan untuk mengelola perasaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Penyampaian teori kecerdasan spiritual penting bagi dedikasi kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kecerdasan spiritual diciptakan oleh kesadaran individu berkaitan dengan dirinya sendiri dan ditingkatkan oleh perhatiannya terhadap dunia sekitarnya dan penciptanya Kecerdasan spiritual individu menempatkan uni-dimensi kehidupan material yang sama dan mengambil tindakan untuk menciptakan sebuah dunia untuk semua melalui pengakuan yang benar dari sifat fisik dan rohaninya (Javadi, 2012:379).

Penyampaian teori kinerja yang merangkum berbagai hubungan sebab-akibat dari adanya kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai hasil pelaksanaan kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Lima model hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kinerja yang banyak digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu 1) model sebab-akibat yang benar2 terpisah, 2) model sebab-akibat yang berhubungan, 3)model sebab-akibat yang berhubungan dengan komponen yang sama pada masing-masing kecerdasan, 4) model sebab-akibat dengan salah satunya sebagai variable antara, dan 5) hanya elemen yang sama antara kecerdasan emosional dan spiritual yang berhubungan dengan kinerja.

Astuti (2009) melakukan penelitian dengan judul tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi linier berganda, dengan menjadikan 45 orang perawat sebagai sampelnya. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja (Y) dan faktor-faktor kecerdasan emosional yang terdiri atas kesadaran diri (X_1), pengaturan diri (X_2), motivasi diri (X_3), kesadaran sosial (X_4), dan keterampilan sosial (X_5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima faktor kecerdasan emosional tersebut memiliki pengaruh signifikan dengan hasil F_{hitung} sebesar 51,175 dan variabel kesadaran diri (X_1) mempunyai pengaruh secara *parsial* terhadap kinerja perawat dengan nilai beta sebesar 0,364.

Cipta (2009) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel *Intervening* Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Kantor Pemasaran Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur yang menghasilkan simpulan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja karyawan melalui kecerdasan emosional. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *simultan* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

H2: Kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *parsial* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

H3: Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya SMP Negeri 28 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

kuantitatif yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian eksplanasi. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan tanggapan responden dan penjelasan kausal variabel-variabelnya tentang pengaruh kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

Menurut Wibowo (2012:494), kecerdasan kinerja adalah kemampuan untuk menampilkan yang terbaik ketika menghadapi banyak masalah. Indikator variabel kecerdasan kinerja adalah 1) *focus*, 2) *confidence*, 3) *Winning Game Plan*, 4) *Self-Dicipline*, dan 5) *Competitiveness*. Indikator variabel kecerdasan emosional adalah 1) kesadaran atas diri sendiri, 2) manajemen pengelolaan diri, 3) kesadaran social, dan 4) manajemen hubungan antar pribadi. Indikator variabel kecerdasan spiritual adalah 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat, 2) mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman, 3) mampu memaknai setiap sisi kehidupan, (4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Indikator variabel kinerja adalah 1) karakteristik individu, 2) proses, 3) hasil, dan 4) kombinasi antara karakteristik individu, proses, dan hasil.

Setelah data kuesioner dikumpulkan, maka akan diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version* 18.0 untuk menganalisa hasil data deskriptif dan hasil data regresi linier berganda. Pada analisis regresi linier berganda terdapat beberapa syarat uji yang harus dipenuhi antara lain yaitu uji F, uji t, uji R^2, dan uji asumsi klasik. Uji validitas menggunakan teknik *pearson product moment*, dimana apabila tingkat signifikansi < 0.05 atau nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.254) pada n=60 (Wibowo, A E, 2012:171), maka pernyataan dalam kuisioner adalah valid.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskripsi variabel penelitian ini menggunakan skala diferensial semantik berjenis skala linier numerik yang dapat digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi. Variabel kecerdasan kinerja pada penelitian ini terdiri atas 5 indikator yang meliputi fokus pada tujuan masa depan, percaya diri dalam menyelesaikan masalah, keinginan untuk berhasil, melakukan perubahan/perbaikan diri, dan memiliki daya saing. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan kinerja seperti ditunjukkan pada Tabel 1:

Tabel 1
***Mean* Variabel Kecerdasan Kinerja**

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Kinerja (X1)	1	4.48	4.4133
	2	4.38	
	3	4.65	
	4	4.55	
	5	4.00	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan kinerja, yaitu sebesar 4.4133. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinerja yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik. Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi kesadaran atas diri sendiri, manajemen mengelola diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan antar pribadi. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional seperti ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2
***Mean* Variabel Kecerdasan Emosional**

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Emosional (X2)	1	4.22	4.2750
	2	4.15	
	3	4.40	
	4	4.33	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional, yaitu sebesar 4.2750. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sebagian besar

responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik. Variabel kecerdasan spiritual pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi prinsip dan visi yang kuat, menghargai perbedaan, kemampuan memaknai setiap sisi kehidupan, dan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan penderitaan. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan spiritual seperti ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel 3
***Mean* Variabel Kecerdasan Spiritual**

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kecerdasan Spiritual (X3)	1	4.57	4.4542
	2	4.65	
	3	4.37	
	4	4.23	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan spiritual yang sebesar 4.4542. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru SMP Negeri di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik.

Variabel kinerja pada penelitian ini terdiri atas 4 indikator yang meliputi karakteristik individu, proses, hasil, dan kepuasaan atas hasil evaluasi kerja yang didapat. Berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh distribusi frekuensi rata-rata penilaian responden terhadap variabel kinerja seperti ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4
***Mean* Variabel Kinerja**

Indikator	Item	Mean Item	Mean Total
Kinerja (Y)	1	4.50	4.3000
	2	4.35	
	3	4.22	
	4	4.13	

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat rata-rata penilaian responden terhadap variabel kecerdasan emosional memiliki yang sebesar 4.3000. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang dimiliki oleh sebagian besar responden yaitu guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya berada pada rentang skala yang sangat baik.

Analisis regresi linier berganda ini diuji dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version* 18.0 yang menguji pengaruh kecerdasan kinerja (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan spiritual (X_3) terhadap kinerja guru (Y). Hasil pengujian menunjukkan model persamaan regresi, yaitu: $Y = 0.334 X_1 + 0.466 X_2 + 0.174 X_3$

Uji model regresi pada penelitian ini merupakan syarat *best liner unbiased estimator* (*BLUE*) yang harus dipenuhi pada analisis regresi yang salah satunya adalah memenuhi syarat uji asumsi klasik regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel bebasnya. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* mendekati angka 1, maka dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	*Varianve Inflation Factor*
	(T)	(VIF)
X1	0.530	1.886
X2	0.508	1.967
X3	0.812	1.232

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai koefisien VIF pada semua variabel bebasnya lebih kecil daripada 10 dan nilai T lebih besar daripada 0.1, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinearitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat varian variabel dalam model regresi, yaitu melalui uji *spearman's rho*. Apabila nilai *absolute* residualnya menghasilkan nilai sig. > α (0.05) maka model tersebut dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan pada Tabel 6:

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	*Unstandardized Residual*
X1	0.771
X2	0.923
X3	0.627

Sumber: Data primer, diiolah.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa *absolute* residualnya menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai sig. α (0.05) pada semua variabel bebasnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi menurut ruang atau waktu, yaitu dengan menggunakan metode Durbin–Watson jika berada pada range nilai dU hingga (4-dU), maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS for windows version* 18.0, didapat hasil uji autokorelasi Durbin–Watson sebesar 2.087. Nilai tersebut berada pada range dU hingga (4-dU) sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengolahan uji validitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 7:

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator variabel penelitian yang digunakan pada kuisioner adalah valid untuk diteliti lebih lanjut. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi kuisioner agar dapat digunakan lagi dalam mengukur konstruk variabelnya. Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana apabila $\alpha > 0,6$ maka pernyataan dalam kuisioner adalah reliabel. Hasil pengolahan uji reliabilitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 8:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator *Correlation*	*Pearson (2-Tailed)*	*Sig.*	Simpulan
Kecerdasan Kinerja	$X_{1.1}$	0.777	0.000	Valid
(X1)	$X_{1.2}$	0.723	0.000	Valid
	$X_{1.3}$	0.828	0.000	Valid
	$X_{1.4}$	0.789	0.000	Valid
	$X_{1.5}$	0.713	0.000	Valid
Kecerdasan Emosional	$X_{2.1}$	0.627	0.000	Valid
(X2)	$X_{2.2}$	0.685	0.000	Valid
	$X_{2.3}$	0.754	0.000	Valid
	$X_{2.4}$	0.781	0.000	Valid
Kecerdasan Spiritual	$X_{3.1}$	0.667	0.000	Valid
(X3)	$X_{3.2}$	0.729	0.000	Valid
	$X_{3.3}$	0.765	0.000	Valid
	$X_{3.4}$	0.611	0.000	Valid
Kinerja	Y_1	0.741	0.000	Valid
(Y)	Y_2	0.645	0.000	Valid
	Y_3	0.745	0.000	Valid
	Y_4	0.713	0.000	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha	Simpulan
Kecerdasan Kinerja	X1	0.811	Reliabel
Kecerdasan Emosional	X2	0.677	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	X3	0.638	Reliabel
Kinerja	Y	0.676	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut dapat dinyatakan bahwa butir-butir pernyataan sebagai indikator pada kuisioner memiliki konstruk yang kuat dan konsisten untuk diteliti lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama adalah variabel kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara *simultan* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hipotesis pertama ini diterima apabila uji F pada model regresi terbentuk signifikan dengan nilai sig.<α (0.05). Hasil uji analisis regresi pada tabel annova menunjukkan nilai Psig. sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat nilai α (0.05), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua adalah variabel kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh *parsial* dan signifikan terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hipotesis kedua ini diterima apabila uji t pada model regresi terbentuk signifikan dengan nilai sig.<α (0.05). Hasil uji analisis regresi *parsial* ditunjukkan pada Tabel 9:

Tabel 9
Koefisien Regresi *Parsial*

Variabel	Sig,
X1	0.002
X2	0.000
X3	0.043

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 9, uji *t* untuk variabel kecerdasan kinerja (X1), kecerdasan emosional (X2), dan kecerdasan spiritual (X3) menghasilkan nilai yang lebih kecil dari nilai sig.α (0.05). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua 2 diterima.

Hipotesis ketiga adalah bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru SMP Negeri 28 Surabaya. Hipotesis ketiga ini diterima apabila pada tabel *output Coefficients* menunjukkan tingkat signifikansi kecerdasan emosional menghasilkan nilai sig.<α (0.05) dan nilai koefisien beta yang terbesar. Kemudian saat dibandingkan kembali, nilai Psig. tersebut merupakan yang terkecil, dan nilai beta tersebut merupakan nilai yang paling besar di antara keseluruhan variabel independen lainnya yaitu kecerdasan kinerja dan kecerdasan spiritual.

Hasil uji analisis regresi secara *dominan* ditunjukkan pada Tabel 10:

Tabel 10
Koefisien Regresi *Dominan*

Variabel	*Standardized Coefficients* Beta	Sig.
X1	0.334	0.002
X2	0.466	0.000
X3	0.174	0.043

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 10, tampak variabel yang memiliki nilai beta terbesar dan nilai Psig. terkecil adalah variabel kecerdasan emosional (X2), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian 3 diterima dan

menunjukkan kebenaran bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Maka pada penelitian ini dapat disimpulan sebagai berikut 1) kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara *simultan* dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *F* yang memiliki nilai Psig. sebesar 0.000, dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat nilai α (0.05); 2) kecerdasan kinerja, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara *parsial* dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *t*, dimana masing-masing variabel memiliki nilai sig. yang lebih kecil dari nilai sig.α (0.05); 3) Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan emosional yang memiliki nilai paling besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ketiga terbukti.

Saran

Berdasarkan hasil seluruh analisis pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut, yaitu 1) pihak sekolah dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional para guru, baik dengan meningkatkan kesadaran diri, hubungan sosial, maupun interaksi antar pribadi, karena pada penelitian ini didapat hasil kecerdasan emosional yang berpengaruh *dominan* terhadap kinerja guru di salah satu SMP Negeri di Surabaya; 2) pihak sekolah mengadakan berbagai pelatihan lebih dalam bidang kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual para guru, sehingga diharapkan kecerdasan kinerja dan spiritual para guru dapat meningkat sejalan dengan kecerdasan emosionalnya, terlebih dalam penelitian ini hasilnya mejelaskan bahwa kecerdasan spiritual para guru memiliki pengaruh yang lemah terhadap kinerja guru SMP Negeri 28 Surabaya; dan 3) bagi pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor variabel lain diluar variabel kecerdasan kinerja, emosional, dan spiritual, terlebih masih terdapat 32% variabel lain yang dapat berkontribusi dalam mempengaruhi tingkat kinerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Ida Dwi. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.

Attri, R. 2012. "Spiritual Intelligence: A Model for Inspirational Leadership". *The International Journal's: Research Journal of Social Science and Management* [Electronic] Vol.1, No.9:212-219. Available: www.ssrn.com/abstract=1982928 [24 Oktober 2012].

Ayranci, E. 2011. "Effects of Top Turkish Managers' Emotional and Spiritual Intelligences on Their Organizations' Financial Performance". *Business Intelligence Journal*. [Electronic], Vol 4 (1):9-36. Available: www.saycocorporativo.com/saycoUK/BIJ/Journal/Vol4No1 [20 Oktober 2012].

Chin, S., Anantharaman, R., Tong D. 2011. "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace'. *Journal of Human Resources Management Research* [Electronic]:1-9. Available:www.ibimapublishing.com [16 Oktober 2012].

Cipta, Guruh Wijaya. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Intervening Pada Karyawan PT. Asuransi Takaful Keluarga Kantor Pemasaran Surabaya*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Hanafi, R. 2010. "Spiritual Intelligence, Emotional In-

telligence and Auditor's Performance". *Journal of Accounting & Auditing Indonesia* [Electronic], Vol 14, No. 1. Available : www.journal.uii.ac.id [17 Oktober 2012].

Javadi, MHM., Mehrebi, J., Balouei, J., Samangooei, B. 2012. "Studying the Impact of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Organizational Entrepreneurship" . Australian Journal of Basic and Applied Sciences [Electronic], Vol.6 (9):378-384, Available: www.ajbasweb. com/ajbas/2012/Sep%202012/378-384 [15 Oktober 2012].

Javaheri, H., Safarnia, H., Mollahosseini, A. 2013. "Survey Relationship Between Spiritual Intelligence and Service Quality". "Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business" [Electronic], Vol.4 (9):547-554. Available: www.ijcrb.webs.com [24 Februari 2013].

Lyons, J.B., Schneider, T.R. 2005. "The influence of emotional intelligence on performance", *Personality and Individual Differences* [Electronic], Vol. 39 (4). Available: www.psycnet.apa.org/ psycinfo/2005-10263-001 [16 Oktober 2012].

Marya, CRI. 2012. "The Influence Of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on The Employee Performance. at PT.Angkasa Pura II Branch Sultan Syarif Kasim II Airport Pekanbaru'. Repository University og Riau [Electronic]. Available: http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/2267 [16 Oktober 2012].

Muttaqiyatun, A. 2010. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen'. *Jurnal Ekonomika-Bisnis*, Vol. 2 (2):395 – 408.

Notoprasetiyo, CG. 2012. 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala. Vol. 1, No. 4: 76-81.

O'Boyle Jr, EH., Humphrey, RH., Pollack, JM., Hawver, TH., Story, PA. 2010. 'The Relation Between Emotional Intelligence And Job Performance: A Meta Analysis'. *Journal of Organizational Behaviour*, Vol.32:788-818. Available: www.onlinelibrary.wiley.com

Tischler, L., Biberman, J., McKeage, R. 2002. 'Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research'. *Journal of Managerial Psychology* [Electronic], Vol. 17 (3): 203-218. Available:www.emeraldinsight.com/0268-3946.htm [18 Oktober 2012].

Wibowo, 2012, *Manajemen Kinerja*, Edisi ketiga, Cetakan Keenam, Jakarta: Rajawali Pers.

Yadav, N. 2011. "Emotional Intelligence and Its Effects on Job Performance: a Comparative Study on Life Insurance Sales Proffesionals'. *International Journal of Multidisciplinary Research*: 248-260. Available: www. zenithresearch.org.in

Yan-Hong, Y. 2009. "The influence of emotional intelligence on job performance: Moderating effects of leadership'. *Management Science and Engineering*. ICMSE 2009. International Conference. Management Science and Engineering:1155 – 1160.

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 23-33

PENGARUH SIKAP DAN NORMA SUBYEKTIF PADA PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Nurofik
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: nurofik_stieykpn@yahoo.com

ABSTRACT

This research investigates decisions to disclose the CSR at the level of individual decision maker (i.e. Chief Financial Officer/Finance Manager) by applying the theory of reasoned action. In accordance with the theory, research on public companies managers in industrial sectors such as Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Basic and Chemical Industry, Mining, and Agricultural Industry, found that managers' attitudes towards the CSR disclosure and managers' subjective norms on CSR disclosure displayed a positive influence on their intention to disclose CSR. Furthermore, managers' intentions to disclose CSR also exhibited a positive influence on the CSR disclosure.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, behavioral intention, attitude towards the behavior, subjective norms, behavioral beliefs, normative beliefs

JEL classification: D23, M14

PENDAHULUAN

Salah satu isu kontemporer dalam dunia bisnis adalah isu tentang tanggung jawab sosial perusahaan (TSP) atau *corporate social responsibility* (CSR). Salah satu cara untuk mengetahui TSP adalah melalui pelaporan atau pengungkapan (*disclosure*) TSP (Weldman, 2002). Dalam keadaan pengungkapan TSP masih bersifat sukarela, keragaman praktik pengungkapan TSP telah memunculkan debat tentang berbagai isu (pengungkapan) TSP (Vourvachis, 2006), termasuk isu tentang determinan atau motivasi manajer dalam mengungkapkan TSP. Pertanyaan penting yang muncul adalah 'Apakah pengungkapan TSP merupakan aktivitas reaktif atau proaktif dari perusahaan?' Pertanyaan tersebut terefleksi pada hasil-hasil penelitian empiris tentang TSP dan pengungkapannya yang belum padu.

Berdasar sudut pandang reaktif, pengungkapan TSP diekspektasi meningkat ketika perusahaan menghadapi ancaman legitimasinya (Deegan, 2002). Sebaliknya, dari sudut pandang proaktif, pengungkapan TSP diekspektasi terjadi ketika manajer berupaya meminimumkan laba dilaporkan untuk mengurangi tindakan politik yang tidak menguntungkan perusahaan, atau untuk menyampaikan informasi yang mempunyai relevansi nilai. Faktor penyebab variasi hasil penelitian tersebut adalah karena belum ada kesatuan teori untuk menjelaskan hal tersebut (Vourvachis, 2006).

Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang melihat pengungkapan TSP dari aspek psikologi

manajer (Weldman, 2002). Penelitian oleh Gelb dan Strawser (2001) menemukan pengungkapan sosial oleh perusahaan karena manajer merasa bertanggungjawab secara sosial untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, penelitian O'Dwyer (2002) menunjukkan perusahaan hanya membuat sedikit pengungkapan informasi negatif tentang lingkungan. Berbagai penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa analisis terhadap variabel psikologi manajer akan memiliki arti penting untuk menjelaskan pengungkapan TSP.

Tuntutan publik yang semakin meningkat terhadap TSP menuntut pemerintah (regulator) untuk membuat pedoman tentang pengungkapan TSP. Pemerintah RI, melalui UU Nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, telah mewajibkan kepada perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan TSP pada laporan tahunan (pasal 66), namun kewajiban tersebut masih terbatas bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu, belum adanya standar akuntansi yang mengatur tentang teknis pengungkapan TSP telah menyebabkan keragaman dalam praktik pengungkapan TSP. Absennya produk hukum yang menunjang menyebabkan praktik TSP masih sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi (Daniri, 2008). Pengungkapan TSP yang bersifat sukarela tersebut memungkinkan manajer mempunyai motivasi berbeda-beda dalam mengungkapkan TSP sehingga menyebabkan perbedaan praktik pengungkapan TSP. Perbedaan dalam praktik pengungkapan TSP tersebut mempersulit publik dalam menilai kinerja sosial suatu perusahaan dan membandingkan kinerja sosial antarperusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor psikologi manajer, yaitu sikap dan norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP pada pengungkapan TSP. Melalui pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam membuat keputusan pengungkapan TSP akan membantu badan penyusun standar dalam memperbaiki pedoman pengungkapan TSP.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Para peneliti telah menekankan arti penting faktor individu dan sosial dalam pengambilan keputusan. Teori tindakan beralasan merupakan satu teori psikologi sosial yang banyak digunakan di dalam penelitian keperilakuan (Ajzen, 2002-*revised*, 2006). Teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen digunakan untuk mengidentifikasi keyakinan yang mendasari perilaku dan untuk menguji hubungan keyakinan dan perilaku. Teori tindakan beralasan sangat cocok untuk penelitian tentang etika bisnis karena rerangkanya tidak hanya berguna untuk menginvestigasi struktur perilaku beretika, tetapi juga untuk melihat pengaruh kejadiannya.

Postulate teori tindakan beralasan adalah niat atau intensi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku merupakan determinan terdekat dari tindakannya. Perilaku diyakini sebagai hasil dari niat perilaku. Niat perilaku didefinisikan sebagai probabilitas subyektif individu dalam menentukan pilihan atas berbagai alternatif perilaku. Kaidah umum dari teori tindakan beralasan adalah semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Niat dapat berubah dari waktu ke waktu. Semakin lama interval waktu akan semakin besar kejadian yang tidak terduga sehingga mengakibatkan perubahan niat.

Menurut teori tindakan beralasan, niat seseorang untuk berperilaku merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu faktor pribadi (personal) yang disebut sikap terhadap perilaku dan pengaruh tekanan sosial yang disebut norma subyektif. Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku disebut keyakinan perilaku, sedangkan keyakinan yang mendasari norma subyektif disebut keyakinan normatif. Berdasarkan kedua faktor penentu niat, maka persamaan dasar teori tindakan beralasan adalah sebagai berikut:

$$B \sim I = (w_1 A_B + w_2 SN)$$

Pada persamaan tersebut, *B* adalah perilaku yang diinginkan, *I* adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku *B*, A_B adalah sikap seseorang terhadap pelaksanaan perilaku *B*, *SN* adalah norma subyektif seseorang mengenai pelaksanaan perilaku *B*, *w*1 dan *w*2 masing-masing menunjukkan bobot *AB* dan *SN*. Gasis bergelombang (~) pada persamaan tersebut menunjukkan bahwa niat diekspektasi dapat memprediksi perilaku hanya jika niat tersebut tidak berubah sebelum perilaku dilaksanakan.

Sikap seseorang terhadap perilaku tertentu

ditentukan oleh keyakinan atau kepercayaan yang menonjol tentang perilaku tersebut. Setiap keyakinan yang menonjol menghubungkan perilaku dengan nilai hasil atau atribut. Secara lebih spesifik, evaluasi setiap hasil yang menonjol berkontribusi terhadap sikap secara proporsional dengan probabilitas subjektif seseorang bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang bersangkutan. Dengan mengalikan kekuatan keyakinan dan evaluasi atas hasil dan menjumlahkan hasilnya, maka diperoleh sikap terhadap perilaku berdasarkan keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Secara matematis, sikap terhadap perilaku dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$A_B \propto \Sigma\, b_i e_i$$

Pada persamaan tersebut, A_B adalah sikap terhadap perilaku *B*, *b* adalah keyakinan (probabilitas subjektif) bahwa melaksanakan perilaku *B* akan menyebabkan hasil *i*, Σ adalah evaluasi atas hasil *i*, " adalah jumlah keyakinan perilaku yang menonjol. Secara lebih spesifik, sikap adalah proporsional secara langsung (∝) terhadap jumlah dari hasil perkalian antara kekuatan keyakinan perilaku (*b*) dan evaluasi terhadap hasil (*outcome*) perilaku (*e*), untuk i dari 1 ke n (Ajzen, 2002-*revised*, 2006).

Faktor penentu kedua dari niat adalah norma subyektif. Norma subyektif menunjukkan keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subyektif merupakan konstruk yang menggabungkan keyakinan seseorang terhadap dorongan perilaku *referents* tertentu dan motivasi seseorang untuk patuh kepada *referents* tersebut.[1] Semakin tinggi keyakinan seseorang bahwa *referent*nya menghendaki suatu perilaku tertentu dan semakin tinggi kepatuhan orang tersebut terhadap *referent*nya, maka semakin tinggi kecenderungan orang tersebut untuk melakukan perilaku. Secara matematis, norma subyektif dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$SN \propto \Sigma\, b_j m_j$$

Pada persamaan tersebut, *SN* adalah norma subyektif, b_j adalah keyakinan normatif mengenai *referent j*, *mj* adalah motivasi seseorang untuk patuh kepada *referent j*, " adalah jumlah keyakinan normatif yang menonjol. Secara lebih spesifik, norma subyektif adalah proporsional secara langsung () terhadap jumlah dari hasil perkalian antara keyakinan normatif (*b*) dan motivasi atau kekuatan untuk patuh kepada *referent*nya (*m*) (Ajzen, 2002-*revised*, 2006).

Kaidah umum teori tindakan beralasan adalah semakin baik atau semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku dan semakin kuat tekanan sosial untuk melakukan perilaku, maka akan semakin kuat niat seseorang tersebut untuk melakukan perilaku. Dalam konteks pengungkapan TSP, kaidah pertama teori perilaku rencanaan adalah semakin baik atau semakin positif sikap manajer terhadap pengungkapan TSP, maka semakin kuat niat manajer tersebut untuk melakukan pengungkapan TSP. Oleh karena itu, pada penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H1: Sikap manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP.

Kaidah kedua dari teori tindakan beralasan menyatakan semakin kuat keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan perilaku, maka semakin kuat niat seseorang tersebut untuk melakukan perilaku. Penelitian Carpenter dan Reimers (2005) membuktikan bahwa norma-norma sosial berguna untuk memprediksi keputusan pelaporan keuangan oleh manajer. Oleh karena itu, pada penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H2: Norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP.

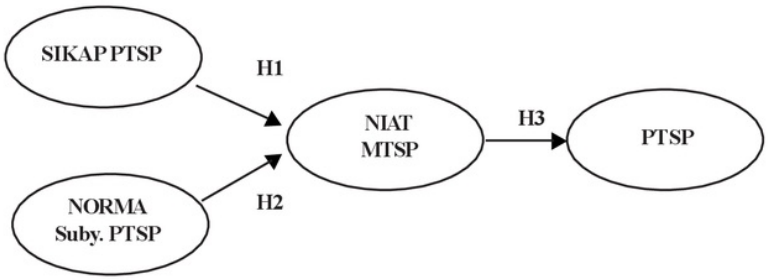
Menurut teori tindakan beralasan, niat perilaku dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perilaku. Kaidah umum teori tindakan beralasan adalah semakin kuat niat seorang individu untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan akan terjadi kinerja perilaku. Bukti empiris tentang pengaruh niat

[1] *Referent* merupakan individu atau kelompok orang yang dipandang penting dan opininya mempengaruhi proses keputusan subyek.

perilaku terhadap kinerja perilaku telah banyak dilakukan. Dalam *review* terhadap 87 studi yang menggunakan teori tindakan beralasan, Sheppard *et al.* (1988) menemukan korelasi yang kuat (0.53) antara niat untuk berperilaku dengan perilaku itu sendiri (dalam Weldman, 2002). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut.

H3: Niat manajer untuk mengungkapkan TSP berpengaruh positif terhadap pengungkapan TSP.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, rerangka penelitian dan hubungan anatarvariabel penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Penelitian dan Hubungan Antarvariabel

Keterangan:
Sikap PTSP = Sikap manajer terhadap pengungkapan TSP
Norma Suby. PTSP = Norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP
Niat MTSP = Niat manajer untuk mengungkapkan TSP
PTSP = Pengungkapan TSP

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sektor industri 1) pertanian; 2) pertambangan; 3) industri dasar dan kimia; 4) aneka industri; dan 5) industri barang konsumsi. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan tercatat di BEI pada tahun 2007 dan 2008; 2) perusahaan yang dimaksud pada poin 1) mempunyai laporan tahunan untuk tahun 2007 dan tahun 2008; dan 3) laporan tahunan yang dimaksud pada poin 2) dapat diakses atau diperoleh dari berbagai sumber, misalnya melalui *website* BEI, *website* masing-masing perusahaan, atau Pusat Referensi Pasar Modal di BEI.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder berupa pengungkapan TSP yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Data primer berupa respon tentang keyakinan manajer terhadap pengungkapan TSP yang diperoleh melalui survei kuesioner. Kuesioner penelitian ini dipersiapkan melalui dua tahap. Pertama, mengidentifikasi dimensi TSP dan cakupan pengungkapannya. Kedua, mengonstruksi kuesioner untuk mengetahui NIAT MTSP, SIKAP PTSP, dan NORMA Suby-PTSP sesuai kaidah dari teori tindakan beralasan.

NIAT MTSP diukur menggunakan sembilan belas indikator pengungkapan TSP, yaitu NM1 sampai dengan NM19. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator untuk keenam dimensi pengungkapan TSP, yaitu pengungkapan tentang kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, energi, sumber daya manusia, masyarakat setempat, produk, dan TSP lainnya. Tabel 1 menyajikan pengelompokan indikator-indikator NIAT MTSP untuk setiap dimensi pengungkapan TSP.

Tabel 1
Indikator Pengukur NIAT MTSP

Indikator NIAT MTSP	Penjelasan
NM1 – NM4	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap lingkungan.
NM 5 – NM7	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap energi.
NM8 – NM12	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap SDM.
NM13	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap masyarakat setempat.
NM14 – NM16	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap produk.
NM17 – NM19	Merupakan indikator pengukur NIAT MTSP untukaspek kontribusi perusahaan terhadap aktivitas TSP lainnya.

NM = Niat Mengungkapkan

1. Pengendalian polusi air, udara, dan tanah dalam melakukan operasi bisnis.
2. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan atau eksploitasi sumber daya alam.
3. Pemeliharaan (pelestarian) sumber daya alam.
4. Kegiatan studi dampak lingkungan.
5. Penggunaan energi secara efisien dalam melakukan operasi bisnis atau selama proses pemanufakturan.
6. Efisiensi energi melalui daur ulang produk.
7. Efisiensi energi yang terkandung di dalam produk.
8. Pemberian kesempatan dan perlakuan yang sama dalam hubungan kerja dan pekerjaan.
9. Keselamatan kerja dan kesehatan fisik atau mental pekerja.
10. Peningkatan kompetensi karyawan dalam menjalankan pekerjaannya (misalnya melalui program pelatihan).
11. Pemberian dukungan finansial kepada karyawan untuk menyelesaikan studi atau menempuh studi berkelanjutan.
12. Perbaikan lingkungan kerja karyawan (misal memperbaiki fasilitas kerja) dan hal lain untuk meningkatkan kepuasan dan motivasi karyawan.
13. Pemberian sumbangan dalam bentuk kas/produk/jasa kepada masyarakat di sekitar perusahaan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, seni, dan aktivitas kultural lainnya.
14. Hasil produk yang memenuhi standar keamanan/kesehatan, termasuk memproduksi produk inovatif yang ramah lingkungan.
15. Pengurangan polusi yang timbul dari penggunaan produk perusahaan.
16. Keresponsifan (responsiveness) perusahaan terhadap komplain konsumen.
17. Kesesuaian operasi perusahaan dengan Undang-Undang atau regulasi lain tentang lingkungan dan/atau energi.
18. Usaha untuk memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program atau kebijakan lingkungan dan atau energi.
19. Usaha untuk memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program atau kebijakan kualitas produk.

SIKAP PTSP diukur menggunakan tiga indikator, yaitu SIKAP-Pr, SIKAP-Rm, dan SIKAP-Ps yang menunjukkan kekuatan keyakinan (sangat buruk – sangat baik) responden dan evaluasi manfaat pengungkapan TSP bagi perusahaan, reputasi manajer, dan pasar. NORMASuby-PTSP diukur menggunakan lima indikator, yaitu NORMASuby-PS, NORMASuby-Kr, NORMASuby-Pm, NORMASuby-LSM, dan NORMASuby-KP. NORMASuby-PS, NORMASuby-Kr, NORMASuby-Pm, NORMASuby-LSM, dan NORMASuby-KP secara berurutan menunjukkan

kekuatan keyakinan (sangat kecil – sangat besar) responden terhadap dukungan atau keinginan pemegang saham (PS), kreditor perusahaan (Kr), pemerintah (Pm), lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan konsultan perusahaan (KP) untuk mengungkapkan TSP dan tingkat kepatuhan (sangat kecil – sangat besar) responden terhadap kelima pihak (*referent*) tersebut. PTSP diukur menggunakan indikator indeks pengungkapan TSP (Indeks PTSP). Indeks PTSP adalah jumlah skor pengungkapan TSP dibagi jumlah aktivitas TSP dikalikan 100%. Jumlah skor pengungkapan TSP adalah jumlah kalimat pengungkapan TSP pada laporan tahunan untuk keenam dimensi pengungkapan TSP sebagaimana telah dikemukakan. Jumlah aktivitas TSP adalah enam, yaitu jumlah dimensi aktivitas TSP yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan ekonometri untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NIAT MTSP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SIKAP PTSP} + \alpha_2 \text{NORMA Suby-PTSP} + \alpha_3 \text{KPP-PTSP} + \varepsilon \quad (1)$$

$$\text{PTSP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{NIAT MTSP} + \varepsilon \quad (2)$$

Teknik *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

Terdapat 138 perusahaan yang masuk ke dalam lima sektor industri sebagaimana telah dikemukakan dan kuesioner diedarkan ke seluruh perusahaan tersebut. Berdasar 138 kuesioner beredar, hanya 32 kuesioner yang kembali dan dapat diolah lebih lanjut. Tabel 2 sampai dengan 5 menyajikan statistik deskriptif untuk data pada masing-masing variabel penelitian.

Pada Tabel 2, nilai rata-rata SIKAP PTSP berkisar antara 15,78 sampai 17,56. Pada penelitian ini nilai netral untuk kekuatan keyakinan perilaku dan nilai netral untuk evaluasi terhadap hasil perilaku masing-masing berbobot 3. Oleh karena sikap merupakan jumlah dari hasil perkalian antara bobot nilai kekuatan keyakinan perilaku dan bobot nilai evaluasi tehadap hasil perilaku, maka nilai netral untuk konstruk SIKAP PTSP adalah 9. Artinya jika nilai rata-rata SIKAP PTSP lebih besar dari 9, maka responden pada penelitian ini secara umum mempunyai sikap positif terhadap pengungkapan TSP. Nilai rata-rata tertinggi adalah SIKAP-Rm (17,56), disusul (secara berturut-turut) SIKAP-Pr (17,16) dan SIKAP-Ps (15,78). Hal ini berarti kekuatan keyakinan responden terhadap manfaat pengungkapan TSP bagi reputasi manajer cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kekuatan keyakinan terhadap manfaat pengungkapan TSP bagi perusahaan dan pasar. Deviasi standar SIKAP-Pr lebih kecil dari SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps, artinya besaran masing-masing data SIKAP-Pr cenderung lebih mendekati rata-ratanya dibandingkan dengan SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps. Dapat juga dikatakan, variabilitas data SIKAP-Pr relatif lebih rendah dari variabilitas data SIKAP-Rm dan SIKAP-Ps.

Pada Tabel 3, nilai rata-rata NORMASuby-PTSP berkisar antara 14,78 sampai 18,66. Pada penelitian ini nilai netral untuk kekuatan keyakinan dukungan dari *referent* (PS, Kr, Pm, LSM, dam KP) dan nilai netral untuk tingkat kepatuhan terhadap *referent* masing-masing berbobot 3. Oleh karena norma subyektif merupakan jumlah dari hasil perkalian antara bobot nilai kekuatan keyakinan dukungan dari *referent* dan bobot nilai tingkat kepatuhan terhadap *referent*, maka nilai netral untuk konstruk NORMASuby-PTSP adalah 9. Artinya jika nilai rata-rata NORMASuby-PTSP lebih

Tabel 2
Deskripsi Data Indikator Variabel SIKAP PTSP

Indikator SIKAP PTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
SIKAP-Pr	32	11	22	17,16	3,575
SIKAP-Rm	32	9	25	17,56	4,016
SIKAP-Ps	32	9	24	15,78	4,101
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 3
Deskripsi Data Indikator Variabel NORMASuby-PTSP

Indikator NORMASuby-PTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
NORMASuby-PS	32	8	25	16,38	5,464
NORMASuby-Kr	32	6	25	15,28	5,612
NORMASuby-Pm	32	9	25	18,66	4,968
NORMASuby-LSM	32	8	25	16,06	5,747
NORMASuby-KP	32	4	25	14,78	5,890
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

besar dari 9, maka dapat diartikan responden pada penelitian ini secara umum mempunyai norma subyektif positif terhadap pengungkapan TSP.

Bobot nilai rata-rata tertinggi adalah NORMASuby-Pm (18,66) dan terendah adalah NORMASuby-KP (14,78). Hal ini menunjukkan pemerintah merupakan *referent* yang cenderung lebih diutamakan dan lebih dipatuhi oleh responden dibandingkan dengan *referent* lainnya (pemegang saham, LSM, kreditor, dan konsultan perusahaan). Deviasi standar untuk NORMASuby-Pm (4,968) paling rendah dibandingkan dengan indikator lain untuk NORMASuby-PTSP. Artinya, variabilitas jawaban responden untuk NORMASuby-Pm relatif lebih rendah dari variabilitas respon untuk indikator lainnya dalam NORMASuby-PTSP.

Pada Tabel 4, secara rata-rata, niat terbesar adalah niat untuk mengungkapkan TSP pada aspek kontribusi perusahaan terhadap TSP lainnya (rata-rata 4,549) yang meliputi (1) niat untuk mengungkapkan kesesuaian operasi perusahaan dengan undang-undang atau regulasi lain tentang lingkungan dan/atau energi, (2) niat untuk mengungkapkan usaha perusahaan dalam memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program kebijakan lingkungan dan/atau energi, dan (3) niat untuk mengungkapkan usaha perusahaan dalam memperoleh penghargaan/sertifikasi berkaitan dengan program kebijakan kualitas produk. Sebaliknya, secara rata-rata, niat terkecil adalah niat untuk mengungkapkan TSP pada aspek kontribusi perusahaan terhadap energi (rata-rata 4,0827).

Tabel 4
Deskripsi Data Indikator NIAT MTSP berdasarkan Kategori (Dimensi) Pengungkapan TSP

Indikator NIAT MTSP	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
Kontribusi terhadap lingkungan	4	4,12	4,59	4,4288	0,20690
Kontribusi terhadap energi	3	3,75	4,53	4,0827	0,40244
Kontribusi terhadap SDM	5	3,84	4,81	4,4927	0,37876
Kontribusi terhadap masy. setempat	1	4,47	4,47	4,4680	.
Kontribusi terhadap produk	3	4,22	4,59	4,4667	0,21362
Kontribusi terhadap TSP lainnya	3	4,47	4,59	4,5493	0,07044
Valid N (listwise)	1				

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 5
Deskripsi Data Variabel PTSP

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Dev. Standar
PTSP	32	2	88	23,78	19,298
Indeks PTSP (%)	32	33	1467	396,38	321,554
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data primer, diolah.

Berdasar Tabel 5 dapat dilihat jumlah minimum pengungkapan TSP adalah 2 (dua) kalimat, sedangkan jumlah maksimum pengungkapan adalah 88 (delapan puluh delapan) kalimat. Indeks pengungkapan TSP minimum adalah 33% dan maksimum 1.467%.

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Parameter validitas yang digunakan adalah 1) skor *loadings* setiap indikator konstruk (*rule of thumb* > 0,7); 2) skor AVE > 0,5; 3) skor *communality* > 0,5; dan 4) *redundancy* mendekati 1. Indikator dengan skor *loadings* antara 0,5 – 0,7 dapat dipertahankan sepanjang nilai AVE > 0,5. Hasil pengujian menunjukkan terdapat delapan dari sembilan belas indikator NIAT MTSP yang tidak memenuhi syarat sehingga harus dibuang dari model, sedangkan seluruh indikator SIKAP PTSP, dan NORMASuby-PTSP menunjukkan indikator yang valid. Tabel 6 dan 7 menyajikan hasil pengujian model

Tabel 6
Skor *Loadings*: Hasil Pengujian Model Pengukuran

Keterangan	NIAT MTSP	NORMASuby-PTSP	PTSP	SIKAP PTSP
Indeks PTSP			1,000000	
NM1	0,637642			
NM10	0,822190			
NM13	0,701553			
NM14	0,640507			
NM16	0,797832			
NM17	0,771758			
NM18	0,675657			
NM19	0,639951			
NM2	0,646547			
NM8	0,843978			
NM9	0,673336			
NORMASuby		0,980208		
NORMASuby-KP		0,794318		
NORMASuby-Kr		0,824749		
NORMASuby-LSM		0,818956		
NORMASuby-PS		0,669526		
NORMASuby-Pm		0,751842		
SIKAP				0,951957
SIKAP-Pr				0,732054
SIKAP-Ps				0,833430
SIKAP-Rm				0,598109

Sumber: Data primer, diolah.

pengukuran pada penelitian ini setelah membuang beberapa indikator yang tidak valid untuk konstruk NIAT MTSP.

Pada Tabel 6, skor *loadings* indikator setiap konstruk adalah 0,64 – 0,84 (untuk NIAT MTSP); 0,67 – 0,98 (untuk NORMASuby-PTSP); dan 0,60 – 0,95 (untuk SIKAP PTSP). Skor AVE dan *communality* pada setiap konstruk > 0,5 (Tabel 7). Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai konstruk yang valid.

Suatu instrumen penelitian dapat memenuhi kriteria sebagai instrumen yang *reliable* apabila memiliki *Cronbachs alpha* > 0,6 dan *composite reliability* > 0,7. Berdasarkan Tabel 7, *Cronbach alpha* dan *composite reliability* untuk masing-masing konstruk memiliki skor > 0,6 dan > 0,7. Artinya. instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang *reliable*.

Pada SmartPLS, model struktural dievaluasi berdasarkan nilai R-*square*[2] untuk variabel dependen dan nilai koefisien jalur (â) untuk variabel independen, kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistik untuk setiap jalur (Hartono dan Abdillah, 2009: 133). Hasil pengujian model struktural disajikan pada Tabel 8.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 7, nilai R-*square* untuk variabel dependen NIAT MTSP sebesar 0,32 (moderat).[3] Artinya variabilitas konstruk NIAT MTSP dapat dijelaskan oleh konstruk SIKAP PTSP dan NORMASuby-PTSP sebesar 32%, sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. R-*square* untuk variabel dependen PTSP sebesar 0,15. Artinya NIAT MTSP hanya mempengaruhi 15% atas perubahan PTSP.

Pada Tabel 8, nilai koefisien â untuk SIKAP PTSP ke NIAT MTSP sebesar 0,359621 dan nilai t-statistik sebesar 4,110588. Hasil ini menunjukkan bahwa SIKAP PTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik

Tabel 7
Kriteria Kualitas: Hasil Pengujian Model Pengukuran

Keterangan	AVE	*Composite Reliability*	*R Square*	*Cronbachs Alpha*	*Communality*	*Redundancy*
NIAT MTSP	0,527711	0,929849	0,325565	0,917230	0,527711	0,101038
NORSUBY-PTSP	0,659515	0,919781		0,893254	0,659515	
PTSP	1,000000	1,000000	0,145774	1,000000	1,000000	0,145774
SIKAP PTSP	0,623378	0,865547		0,793909	0,623378	

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 8
Koefisien Jalur: Hasil Pengujian Model Stuktural

Keterangan	*Original Sample (O)*	*Sample Mean (M) (STDEV)*	*Standard Deviation (STERR)*	*Standard Error*	*T Statistics (|O/STERR|)*
NIAT MTSP -> PTSP	0,381803	0,370475	0,101445	0,101445	3,763642
NORSUBY-PTSP -> NIAT MTSP	0,294987	0,314474	0,091181	0,091181	3,235172
SIKAP PTSP -> NIAT MTSP	0,359621	0,351337	0,087487	0,087487	4,110588

Sumber: Data primer, diolah.

terhadap NIAT MTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H1 yang menyatakan sikap manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP. Semakin positif sikap individu terhadap pengungkapan TSP semakin besar niat individu tersebut untuk mengungkapkan TSP. Nilai koefisien â untuk NORMASuby-PTSP ke NIAT MTSP sebesar 0,294987 dan nilai t-statistik sebesar 3,235172. Hal ini menunjukkan bahwa NORSuby-PTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap NIAT MTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H2 yang menyatakan norma-norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP berpengaruh positif terhadap niatnya untuk mengungkapkan TSP. Semakin kuat norma subyektif individu atas pengungkapan TSP, semakin besar niat individu tersebut untuk mengungkapkan TSP.
Nilai koefisien â untuk NIAT MTSP ke PTSP sebesar 0,381803 dan nilai t-statistik sebesar 3,763642. Hal ini menunjukkan bahwa NIAT MTSP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PTSP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung H3 yang menyatakan niat manajer untuk mengungkapkan TSP berpengaruh positif terhadap pengungkapan TSP. Semakin besar niat untuk mengungkapkan TSP, semakin tinggi (banyak) jumlah pengungkapan TSP pada laporan tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini mendukung hipotesis teori tindakan beralasan. Menurut teori tindakan beralasan, determinan terdekat untuk perilaku adalah niat perilaku. Niat perilaku ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif atas perilaku. Penelitian ini membuktikan perilaku manajer dalam mengungkapkan TSP dipengaruhi oleh sikapnya terhadap pengungkapan TSP dan norma subyektif manajer atas pengungkapan TSP.

Pada penelitian ini, nilai koefisien â untuk SIKAP PTSP dan NORMASuby-PTSP masing-masing 0,359621 dan 0,294987. Artinya, dibandingkan dengan variabel sikap, variabel norma subyektif lebih lemah untuk menjelaskan niat perilaku. Hasil ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan norma subyektif sebagai komponen paling lemah untuk menjelsakan niat perilaku.

Saran

Penelitian ini hanya melibatkan variabel-variabel keperilakuan yang terdapat pada teori tindakan beralasan, yaitu niat, sikap, dan norma subyektif tetapi tidak melibatkan variabel lain yang diduga mempengaruhi perilaku, misalnya *self-efficacy* dan *perceived behavioral control*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan variabel-variabel tersebut agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang variabel-variabel keperilakuan penentu pengungkapan TSP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, Icek. 2002. "Constructing a TpB Questionnaire: Conseptual and Methodological Considerations." www.people.umass.edu/ajzen/pdf

Carpenter, Tina D., dan J. L. Reimers. 2005. "Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior". *Journal of Business Ethics*, Vol. 60. No. 3:571.

Daniri, MA. 2008. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." www.madani-ri.com/2008/01/17.

Deegan, C. 2002. "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - A Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15. No. 2:251.

Gelb, David S., dan J. A. Strawser. 2001. "Corporate Social Responsibility and Financial Disclosure: An Alternatif Explanation for Increased Disclosure." *Journal of Business Ethics*, Vol. 33. No. 1:171.

Hartono, Jogiyanto dan Abdillah, W. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*. BPFE UGM, Yogyakarta.

O'Dwyer, Brendan. 2002. "Managerial Perceptions of Corporate Social Disclosure: An Irish Story". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 4:419.

Vourvachis, P. 2006. "In Search of Explanations for Corporate Social and Environmental Reporting (CSR): Reflection on an Attempt to Generate a Framework and Identity Suitable Methodologies to Investigate Motivation for CSR". www.baa.group.shaf.ac.uk/events/conference

Weldman, Stepanie M. 2002. "A Behavioral Model of Decisions to Accrue and Disclose Environmental Liabilities". Dissertation. http://proquest.umi.com/

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 35-44

ISSN: 0853-1259
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN BELANJA DANA ALOKASI KHUSUS BIDANG PENDIDIKAN DI KABUPATEN SUMBAWA TAHUN ANGGARAN 2010

Kaharuddin
Pemerintahan Kabupaten Sumbawa

Abdul Halim
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
Jalan Humaniora Nomor 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 548510 – 548515, Fax. +62 274 563212
E-mail: abdulhalim@gmail.com

ABSTRACT

Realization of regional expenditure which sourced from the specific allocation fund in the education sector could be used as benchmarks of regional government performance in management of regional finance. Realization of Block Grant or Specific Allocation Fund (SAF) in education expenditure on Sumbawa Regency in 2010 period only 27,66 persen showed symptoms of a disturbance in the local budget cycle. The research objective is to identify and analyze the determinant factors realization of SAF (called DAK) expenditure in the education sector in Sumbawa Regency in 2010 period. Data were collected through questionnaires using purposive sampling techniques and by conducting unstructured interviews. To identify the factors used exploratory factor analysis, and to analyze the results of factors used descriptive qualitative analysis. The results of factor analysis showed that there are 5 factors affecting the realization of the specific allocation fund expenditure in the education sector in Sumbawa Regency in 2010 period are regulatory, budget execution, human resource capacity, budgeting, and controlling factor.

Keywords: local expenditure, expenditure in the education sector, budget execution, the capacity of human resources, controlling

JEL classification: H52, H72, O15,

PENDAHULUAN

Untuk menjamin suksesnya penyelenggaraan urusan pendidikan nasional harus didukung oleh sumber pembiayaan yang cukup. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (4) menyatakan bahwa Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Salah satu sumber pembiayaan urusan pendidikan yang cukup besar adalah Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pendidikan. Kontribusi DAK bidang pendidikan terhadap belanja bidang pendidikan (di luar gaji dan

tunjangan) rata-rata 44,72%. Peraturan perundang-undangan UU Nomor 33 Tahun 2004, pasal 66 ayat (1) menyebutkan bahwa keuangan daerah harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat.

Mahmudi (2010:159) menyatakan bahwa penyerapan anggaran yang terlalu rendah, misalnya di bawah 90%, justru dinilai kurang baik, karena mengesankan adanya kelemahan dalam perencanaan anggaran, misalnya terkesan ada penggelembungan belanja dari belanja wajarnya atau mungkin banyak program yang tidak dijalankan. Berdasarkan jenis belanja pemerintah daerah, penyerapan belanja daerah yang bersumber dari DAK bidang pendidikan dapat dijadikan ukuran kinerja pemerintah daerah dalam pengelolaan keuangan daerah, termasuk Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kemampuan pemerintah Kabupaten Sumbawa dalam merealisasikan penyerapan belanja DAK bidang pendidikan menggambarkan apakah perencanaan dan penganggaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan efektif sebagai upaya peningkatan pelayanan dalam bidang pendidikan. Penyerapan belanja daerah yang bersumber dari DAK bidang pendidikan Kabupaten Sumbawa selama tahun anggaran 2008 hingga 2010 menunjukkan tren kinerja yang kurang memuaskan. Hal tersebut nampak jelas sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan belanja DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2008 telah memuaskan dengan tingkat penyerapan sebesar 97,50%, namun pada tahun anggaran 2009 sedikit menurun menjadi sebesar 96,40%. Tahun anggaran 2010 terjadi kinerja penyerapan belanja DAK bidang pendidikan sangat memprihatinkan yaitu hanya sebesar 27,66%, dengan rincian sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1
Penyerapan Belanja Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan di Kabupaten Sumbawa
Tahun 2008 – 2010

No	Tahun	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1	2008	19.815.000.000,00	19.319.625.000,00	97,50
2	2009	23.569.000.000,00	22.720.516.000,00	96,40
3	2010	28.058.000.000,00	7.759.832.570,00	27,66

Sumber: LKPD Kabupaten Sumbawa, Tahun 2008-2010.

Tabel 2
Rincian Penyerapan Belanja Dana Alokasi Khusus
Bidang Pendidikan di Kabupaten Sumbawa, 2010

No	Program/Kegiatan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1	Pengadaan sarana penunjang peningkatan mutu SD dan SMP	9.753.914.200,00	-	-
2	Pembangunan gedung/ruang perpustakaan SD	5.383.501.760,00	4.897.388933,64	90,97
3	Pembangunan/rehabilitasi ruang kelas SMP	3.158.559.040,00	2.862.443.636,36	90,62
4	Pengadaan buku perpustakaan SD dan SMP	9.762.025.000,00	-	-
Jumlah		28.058.000.000,00	7.759.832.570,00	27,66

Sumber: Laporan Realisasi DAK Tahun 2010 sesuai Tahapan

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang timbul adalah penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan di Kabupaten Sumbawa tahun anggaran 2010 menunjukkan gejala gangguan siklus anggaran daerah. Tulisan ini merupakan hasil penelitian uang bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan di Kabupaten Sumbawa tahun anggaran 2010.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

World Bank (2007:118) menyebutkan kinerja realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang cenderung menumpuk di akhir tahun, merupakan gejala yang harus dihadapi setiap tahapan siklus manajemen keuangan publik. Ada tiga alasan pokok yang dapat menjelaskan kesulitan dalam pelaksanaan anggaran yang efisien, yaitu lemahnya penyiapan anggaran, pelaksanaan anggaran yang kaku, dan hambatan implementasi.

Usman, *et al.* (2008:47) menyatakan bahwa penelaahan berbagai regulasi menemukan empat hal yang berpotensi menghambat pengelolaan DAK, yaitu 1) belum ada PP yang secara khusus mengatur DAK, seperti PP tentang DAK (sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 32/2004 Pasal 162 (4) dan UU No. 33/2004 Pasal 42) dan PP tentang pengalihan dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan menjadi DAK (sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 33/2004 Pasal 108); 2) jadwal pengeluaran keputusan alokasi dan penerbitan regulasi DAK oleh Pemerintah Pusat tidak sesuai dengan jadwal penyusunan APBD, sehingga berdampak pada penyesuaian terhadap anggarannya dan waktu pengerjaan proyek menjadi terbatas; 3) terdapat kebijakan yang seharusnya berlaku seragam secara nasional namun masih menyediakan ruang bagi ketidakseragaman. Sebaliknya, ada juga kebijakan yang seharusnya memberi ruang bagi perbedaan sebagai akibat dari kondisi antardaerah yang memang berbeda namun justru memaksakan keseragaman secara nasional; dan 4) berbagai UU tentang organisasi dan tugas kementerian/lembaga yang bernuansa sentralistis belum disesuaikan dengan UU desentralisasi. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan DAK menjadi berbeda antarkementerian/lembaga dan antardaerah. Tidak adanya sinkronisasi antara DAK, dana dekonsentrasi, dan tugas pembantuan berakibat pada penggunaan dana yang menjadi tidak optimal.

Anggaran adalah rencana operasional yang dinyatakan dalam satuan uang dari suatu organisasi, dimana satu pihak menggambarkan perkiraan biaya (pengeluaran) dan pihak lain menggambarkan perkiraan pendapatan (penerimaan) untuk menutupi pengeluaran tersebut, untuk suatu periode tertentu yang umumnya satu tahun (Halim, 2007:14). Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan Pemerintahan Daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum negara/daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Selanjutnya, PP Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan, menyebutkan bahwa Dana Alokasi Khusus, selanjutnya disebut DAK, adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 disalurkan dengan cara pemindahbukuan dari Rekening Kas Umum Negara ke Rekening Kas Umum Daerah. Mekanisme dan tata cara mengenai penyaluran DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan pasal 18 ayat (5b) UU Nomor 2 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2009 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010, pelaksanaan DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 menggunakan metode pengadaan barang/jasa yang mengacu kepada mekanisme sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan tidak dalam bentuk *block grant*/hibah ke penerima manfaat atau sekolah.

Laporan pelaksanaan DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 dilakukan secara berjenjang, mulai dari laporan dinas pendidikan kabupaten/kota,

laporan kabupaten/kota, dan laporan pusat. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan DAK bidang pendidikan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta institusi lain sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran Bersama Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Menteri Keuangan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 0239/M.PPN/11/2008, SE 1722/MK 07/2008, 900/3556/ SJ tanggal 21 November 2008 perihal Petunjuk Pelaksanaan Pemantauan Teknis Pelaksanaan dan Evaluasi Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK).

Pengawasan fungsional/pemeriksaan tentang pelaksanaan kegiatan dan administrasi keuangan program DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 dilaksanakan oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional dan Inspektorat Daerah. Pemerintah kabupaten/kota yang melakukan kegiatan tidak berpedoman pada petunjuk teknis ini serta peraturan perundangan lain yang terkait, dipandang sebagai penyimpangan yang akan dikenai sanksi hukum.

Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan belanja DAK bidang pendidikan dilakukan dengan menganalisis kuesioner menggunakan analisis faktor. Analisis hasil identifikasi faktor dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diolah dalam analisis ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert. Setiap jawaban atas butir pertanyaan berbentuk pilihan dengan beberapa alternatif pilihan jawaban yang memiliki nilai skoring tertentu. Data diuji validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian ini menggunakan analisis faktor eksploratori yaitu mencari sejumlah indikator untuk membentuk faktor umum tanpa ada landasan teori sebelumnya (Widarjono, 2010:240). Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini adalah P*rincipal Component Analysis* (PCA). Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuesioner dan wawancara tak berstruktur. Data sekunder berupa arsip, dokumen, peraturan-peraturan, petunjuk teknis serta literatur yang berkaitan dengan keuangan daerah. Pengumpulan data dengan cara penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah aparatur pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan di Kabupaten Sumbawa tahun anggaran 2010 yang tersebar pada 5 (lima) SKPD dan komite sekolah penerima DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010. Sampel yang dipilih untuk kuesioner sebanyak 99 responden dan untuk wawancara sebanyak 15 informan dengan berbagai pertimbangan keterbatasan penelitian. Dalam penelitian digunakan 17 item pertanyaan yang diperkirakan akan membentuk faktor yang diekplorasi.

HASIL PENELITIAN

Responden yang diberi kuesioner berjumlah 99 orang dan yang mengembalikan kuesioner berjumlah 69 orang atau 69,70%. Informan yang direncanakan untuk diwawancarai berjumlah 15 orang dan yang berhasil diwawancarai berjumlah 14 orang atau 93,33%. Uji validitas terhadap kuesioner ditunjukkan oleh nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Pada taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) = n - 2, di mana n = 69 sehingga df = 67, maka nilai kritis koefisien korelasinya = 0,237. Hasil uji validitas data menunjukkan secara keseluruhan item pernyataan mempunyai nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0,237, sehingga disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner adalah valid dan dapat dilakukan analisis pada tahap selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas terhadap jawaban responden untuk semua item pernyataan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,861. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 (*Cronbach's Alpha* > 0,70) (Ghozali 2011:48). Disimpulkan bahwa jawaban responden pada seluruh item pernyataan adalah reliabel, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Setelah data diolah melalui uji korelasi antarvariabel diperoleh Nilai KMO sebesar 0,705. Selanjutnya diperoleh Nilai MSA semua variabel lebih dari 0,5 sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan dengan teknik ekstraksi. Hasil ekstraksi faktor menunjukkan ada lima faktor yang memiliki *eigenvalue* lebih dari atau sama dengan satu. Kelima faktor yang terbentuk tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Total Variance Explained

Component	*Initial Eigenvalues*		
	Total	*% of Variance*	*Cumulative %*
1	5,376	31,624	31,624
2	2,292	13,480	45,104
3	1,679	9,878	54,981
4	1,447	8,509	63,490
5	1,095	6,443	69,933

Sumber : Data primer, diolah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua faktor yang terbentuk memiliki *eigenvalue* lebih besar dari 1 dan persentase varian lebih besar dari 0,5. Sebesar 31,624% variasi dari seluruh variabel/item yang ada dapat dijelaskan oleh faktor 1, faktor 2 menjelaskan sebesar 13,480%, faktor 3 menjelaskan variasi sebesar 9,878%, faktor 4 menjelaskan sebesar 8,509%, dan sebesar 6,443% variasi dijelaskan oleh faktor 5, sehingga *cumulative persentage of variance* kelima faktor tersebut adalah sebesar 69,933%. Dengan demikian, sebesar 69,933% variasi dari 17 variabel/item dapat dijelaskan oleh lima faktor yang terbentuk. Sisa variasi sebesar 30,067% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari lima faktor yang terbentuk dan memiliki *eigenvalue* lebih kecil dari satu. Selanjutnya, dilakukan rotasi faktor. Rotasi faktor menggunakan prosedur rotasi *varimax orthogonal* yang merupakan metode rotasi dengan cara memutar sumbu ke kanan 90°. Berdasarkan *rotated component matrix,* dari 17 item pernyataan berhasil direduksi menjadi 5 faktor, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Faktor-faktor yang telah terbentuk sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 selanjutnya diberi nama. Pemberian nama faktor masing-masing dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4
Faktor Terbentuk

Komponen	Item	*Factor Loadings*
Faktor 1	a. Peraturan yang sering mengalami perubahan (Q1)	0.879
	b. Petunjuk teknis penggunaan DAK yang tidak tepat waktu (Q2)	0.864
	c. Petunjuk teknis penggunaan DAK Bidang Pendidikan tidak disosialisasikan dengan baik kepada pemda (Q3)	0.899
	d. Ketidakjelasan mekanisme pelaksanaan DAK antara tender dan swakelola (Q4)	0.595
Faktor 2	a. Proses penyusunan DPA-SKPD yang waktunya cukup lama (Q6)	0.674
	b. Revisi DPA-SKPD yang berulang-ulang (Q7)	0.640
	c. Kurangnya koordinasi antar SKPD (Q10)	0.826
	d. Rumitnya proses penyaluran dan pencairan belanja DAK (Q13)	0.687
	e. Lamanya proses pengadaan barang /jasa (Q14)	0.522
Faktor 3	a. Kurangnya pemahaman pelaksana kegiatan (Q9)	0.730
	b. Kurangnya bimbingan teknis/pelatihan (Q11)	0.627
	c. Kurangnya jumlah sumber daya manusia (Q12)	0.642
	d. Belum adanya penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) yang tegas (Q15)	0,735
Faktor 4	a. Keterlambatan Penetapan Perda APBD (Q5)	0.952
	b. Terjadinya tumpang tindih anggaran (pendanaan) (Q8)	0.890
Faktor 5	a. Kurangnya partisipasi masyarakat (Q16)	0.689
	b. Lemahnya pengawasan oleh aparatur pengawas internal pemerintah (Q17)	0.785

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 5
Penamaan Faktor yang Terbentuk

Komponen	Item	*Factor Loadings*
Faktor 1	a. Peraturan yang sering mengalami perubahan (Q1) b. Petunjuk teknis penggunaan DAK yang tidak tepat waktu (Q2) c. Petunjuk teknis penggunaan DAK Bidang Pendidikan tidak disosialisasikan dengan baik kepada pemda (Q3) d. Ketidakjelasan mekanisme pelaksanaan DAK antara tender dan swakelola (Q4)	Regulasi
Faktor 2	a. Proses penyusunan DPA-SKPD yang waktunya cukup lama (Q6) b. Revisi DPA-SKPD yang berulang-ulang (Q7) c. Kurangnya koordinasi antar SKPD (Q10) d. Rumitnya proses penyaluran dan pencairan belanja DAK (Q13) e. Lamanya proses pengadaan barang /jasa (Q14)	Pelaksanaan anggaran
Faktor 3	a. Kurangnya pemahaman pelaksana kegiatan (Q9) b. Kurangnya bimbingan teknis/pelatihan (Q11) c. Kurangnya jumlah sumber daya manusia (Q12) d. Belum adanya penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) yang tegas (Q15)	Kapasitas Sumber Daya Manusia
Faktor 4	a. Keterlambatan Penetapan Perda APBD (Q5) b. Terjadinya tumpang tindih anggaran (pendanaan) (Q8)	Penganggaran Daerah
Faktor 5	a. Kurangnya partisipasi masyarakat (Q16) b. Lemahnya pengawasan oleh aparatur pengawas internal pemerintah (Q17)	Pengawasan

Sumber: Data primer, diolah.

Uji ketepatan model dilakukan berdasarkan *output reproduced correlation matrix*, diperoleh hasil bahwa sebanyak 57 atau 41% residual di atas garis diagonal yang berubah. Hal ini berarti ketepatan model dapat diketahui dan dapat diterima dengan ketepatan model 59% pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan kata lain, model yang terbentuk dari analisis faktor dinyatakan baik karena berubah 41% atau kurang dari 50%.

PEMBAHASAN

Item pembentuk faktor regulasi yang pertama adalah peraturan yang sering mengalami perubahan. Pendeknya rentang waktu perubahan memberikan pengaruh bagi pemerintah daerah dalam penerapannya. Perubahan peraturan juga diikuti oleh perubahan SIMDA sehingga membutuhkan waktu untuk adaptasi atau *update* dengan sistem terbaru. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor regulasi yang kedua adalah petunjuk teknis penggunaan DAK yang tidak tepat waktu. Permendiknas Nomor 5 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2010 baru terbit tanggal 1 Februari 2010. Bahkan dalam tahun yang sama Permendiknas tersebut diganti dengan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2010 pada tanggal 25 Agustus 2010. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya penyerapan DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010.

Item pembentuk faktor regulasi yang ketiga adalah Petunjuk teknis penggunaan DAK bidang pendidikan yang tidak disosialisasikan dengan baik kepada Pemda. Sosialisasi DAK bidang pendidikan

hanya dilaksanakan pada saat draft final disusun, sehingga berdampak pada proses penyerapan belanja DAK bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor regulasi yang keempat adalah ketidakjelasan mekanisme pelaksanaan DAK antara tender dan swakelola. Sejak lahirnya Permendiknas Nomor 5 Tahun 2010 tanggal 1 Februari 2010 dan UU Nomor 2 Tahun 2010 tanggal 25 Mei 2010 hingga terbitnya Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2010 tanggal 25 Agustus 2010 tersebut merupakan rentang waktu dimana mekanisme pelaksanaan program/kegiatan DAK tidak jelas antara swakelola dan metode pengadaan barang/jasa sesuai dengan Keppres Nomor 80 Tahun 2003. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya penyerapan belanja DAK bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor pelaksanaan anggaran yang pertama adalah proses penyusunan DPA-SKPD yang waktunya cukup lama. Perkada tentang penjabaran APBD ditetapkan tanggal 12 Januari 2010 sedangkan DPA-SKPD disahkan tanggal 29 Januari 2010, terjadi keterlambatan selama 4 hari, sehingga waktu untuk tahapan pelaksanaan berikutnya juga ikut menjadi terlambat.

Item pembentuk faktor pelaksanaan anggaran yang kedua adalah revisi DPA-SKPD yang berulang-ulang. DPA-SKPD kegiatan rehabilitasi sedang/berat bangunan sekolah (DAK bidang pendidikan) tahun anggaran 2010 dilakukan revisi sebanyak 2 (dua) kali yaitu revisi pertama dilaksanakan setelah Permendiknas Nomor 5 Tahun 2010 diterbitkan, revisi kedua dilaksanakan setelah terbitnya Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2010. Hal tersebut mempengaruhi penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor pelaksanaan anggaran yang ketiga adalah kurangnya koordinasi antar SKPD. Koordinasi antar SKPD yang terkait dengan pengelolaan DAK bidang pendidikan selama ini dirasakan masih kurang. Item pembentuk faktor pelaksanaan anggaran yang keempat adalah rumitnya proses penyaluran dan pencairan belanja DAK. PMK Nomor 126/PMK.07/2010 tentang Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Anggaran Transfer Ke Daerah menyatakan bahwa penyaluran DAK dilakukan secara bertahap, tidak dapat dilaksanakan secara sekaligus dan tidak melampaui tahun anggaran berjalan. Penyaluran secara bertahap tersebut dilaksanakan setelah penggunaan DAK tahap sebelumnya mencapai 90%. Penyaluran dan pencairan secara bertahap cenderung tidak mau dilaksanakan oleh kontraktor karena pentahapan proses tersebut dirasa sangat rumit dan membutuhkan biaya. Kontraktor lebih memilih proses pencairan setelah pekerjaan 100% dilaksanakan, sehingga persyaratan untuk penyaluran menjadi tidak terpenuhi dan menghambat proses penyerapan Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor pelaksanaan anggaran yang kelima adalah lamanya proses pengadaan pengadaan barang/jasa. Dibutuhkan waktu ± 45 hari untuk melakukan proses pengadaan barang/jasa dengan metode pelelangan umum. Waktu yang dibutuhkan semakin panjang apabila suatu program/kegiatan ternyata memerlukan proses pelelangan ulang. Hal tersebut menghambat penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan.

Item pembentuk faktor kapasitas sumber daya manusia yang pertama adalah kurangnya pemahaman pelaksana kegiatan. Pemahaman pelaksana kegiatan meliputi tahapan-tahapan perencanaan kegiatan, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggung jawaban. Pada tahap perencanaan berupa penentuan sekolah-sekolah penerima DAK sering tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang memadai untuk menyediakan *database* yang dapat diandalkan serta menginterpretasikan ketentuan yang ada.

Item pembentuk faktor kapasitas sumber daya manusia yang kedua adalah kurangnya bimbingan teknis/pelatihan. Dalam DPA-SKPD Dinas Pendidikan Nasional hanya ada satu kali kegiatan sosialisasi yang melibatkan pelaksana kegiatan, sekolah penerima, dan aparatur dari DPKA, Bappeda, Sekretariat Daerah, dan Inspektorat, sementara perubahan peraturan-peraturan tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan sosialisasi. Dana dalam rangka mengikuti bimbingan teknis/pelatihan juga sangat terbatas.

Item pembentuk faktor kapasitas sumber daya manusia yang ketiga adalah kurangnya jumlah sumber daya manusia. SDM yang terlibat dalam pengelolaan DAK bidang pendidikan berjumlah 12 orang. Jika dilihat dari besarnya dana yang dikelola dibandingkan dengan jumlah personil yang terlibat maka jumlah SDM tersebut jelas masih kurang.

Item pembentuk faktor kapasitas sumber daya manusia yang keempat adalah belum adanya penghargaan dan sanksi yang tegas. PMK Nomor 126/PMK.07/2010, pasal 26 mengisyaratkan tentang sanksi terkait dengan belanja DAK bidang pendidikan. Untuk belanja DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010, Pemerintah Kabupaten Sumbawa hanya mampu merealisasikan penyerapannya sebesar 27,66%. Jika mengacu pada PMK tersebut, maka penyaluran DAK tahap ketiga tidak dapat dilaksanakan. Kenyataannya, justru terbit PMK Nomor 200/PMK.07/2010, sehingga ketentuan PMK Nomor 126/PMK.07/2010 tidak berlaku. Sedangkan menyangkut penghargaan bagi pemda yang menyampaikan laporan pelaksanaan DAK bidang pendidikan tepat waktu, selama ini hanya berupa kelancaran penyaluran dana.

Item pembentuk faktor penganggaran daerah yang pertama adalah keterlambatan penetapan Perda APBD. Sebagai bagian dari siklus pengelolaan keuangan daerah, penganggaran daerah merupakan salah satu faktor kunci suksesnya pelaksanaan siklus-siklus lainnya. Perda tentang APBD dan Perkada tentang Penjabaran APBD Kabupaten Sumbawa Tahun Anggaran 2010 ditetapkan pada tanggal 12 Januari 2010, lebih lambat 12 hari dari batas toleransi PP Nomor 58 Tahun 2005. Keterlambatan tersebut berpengaruh kepada proses penyerapan belanja daerah.

Item pembentuk faktor penganggaran daerah yang kedua adalah terjadinya tumpang tindih anggaran. Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 maupun Permendiknas Nomor 19 Tahun 2010 pada kriteria umum penerima DAK bidang pendidikan mensyaratkan bahwa pada tahun anggaran 2010 tidak menerima dana bantuan sejenis baik dari sumber dana pusat (APBN) maupun dari sumber dana daerah (APBD Provinsi atau APBD Kabupaten). Karena peruntukkan dana yang hampir sama, sementara mekanisme penggunaannya berbeda, sehingga tumpang tindih pendanaan sangat sulit dihindari yang berakibat pada tidak atau kurang terserapnya salah satu sumber pendanaan yang sudah ditetapkan.

Item pembentuk faktor pengawasan yang pertama adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Dalam Permendiknas Nomor 5 Tahun 2010 nampak jelas partisipasi komite sekolah dimana dinyatakan bahwa DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 diberikan secara langsung dalam bentuk hibah kepada satuan pendidikan (SD/SDLB dan SMP) dan dilaksanakan secara swakelola, dengan melibatkan komite sekolah dan partisipasi masyarakat di sekitar sekolah sebagai bagian integral dari sistem manajemen berbasis sekolah (MBS). Namun terbitnya Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2010 sebagai pengganti Permendiknas Nomor 5 Tahun 2010 justru semakin kurang kuatnya peran komite sekolah.

Item pembentuk faktor pengawasan yang kedua adalah lemahnya pengawasan oleh aparatur pengawas internal pemerintah. Permendiknas Nomor 18 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pengawasan fungsional/ pemeriksaan tentang pelaksanaan kegiatan dan administrasi keuangan program DAK bidang pendidikan tahun anggaran 2010 dilaksanakan oleh Irjen Kemendiknas dan Inspektorat Daerah. Pengawasan oleh BPKP maupun Inspektorat Kabupaten selama ini hanya dilakukan pada akhir tahun bahkan pada awal tahun untuk pengawasan pelaksanaan kegiatan tahun sebelumnya, sehingga tidak jarang terjadi penyempurnaan dan perbaikan hasil kerja setelah jadwal pelaksanaan berakhir bahkan tidak dapat dilakukan perbaikan sama sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut, yaitu 1) penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan di Kabupaten Sumbawa tahun anggaran 2010 dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor yaitu regulasi, pelaksanaan anggaran, kapasitas sumber daya manusia, penganggaran daerah, dan pengawasan; 2) hasil analisis deskriptif kualitatif terhadap kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa a) faktor regulasi yang berupa peraturan yang sering mengalami perubahan, keterlambatan petunjuk teknis dan permasalahan sosialisasi petunjuk teknis, dan lahirnya UU Nomor 2 Tahun 2010 mengubah mekanisme pelaksanaan DAK tetapi tidak langsung ditindaklanjuti dengan petunjuk pelaksanaan; b) faktor pelaksanaan anggaran yang berupa proses penyusunan DPA-SKPD yang cukup lama dan revisi DPA-SKPD yang berulang-ulang, kurangnya koordinasi antar SKPD terkait, proses penyaluran DAK secara bertahap dengan syarat harus

terserap 90% dari tahap sebelumnya dirasa sangat rumit, dan proses pengadaan barang/jasa yang cukup lama; c) faktor kapasitas sumber daya manusia yang berupa kurangnya pemahaman pelaksana kegiatan terhadap teknis pelaksanaan kegiatan, kurangnya bimbingan teknis/pelatihan, kurangnya jumlah SDM dan belum adanya penghargaan dan sanksi yang tegas juga menghambat penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan; d) Faktor penganggaran daerah yang berupa terlambatnya penetapan Perda APBD, tumpang tindih anggaran (pendanaan) seperti BOS dan DAK; dan e) faktor pengawasan yang berupa partisipasi masyarakat yang masih kurang, pengawasan oleh aparatur pengawas internal pemerintah yang masih lemah.

Saran

Penelitian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan yang akan sangat berguna untuk penelitian di masa mendatang. Masih ada variabel lain yang mungkin saja dapat membentuk faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan selain faktor-faktor yang dianalisis, seperti peningkatan alokasi anggaran pada perubahan APBD, akuntansi dan pelaporan, serta sinkronisasi antara DAK, dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Penelitian ini hanya melibatkan aparatur Pemerintah Daerah dan komite sekolah di wilayah Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan 1) melibatkan unsur-unsur seperti Dewan Pendidikan, LSM, dan institusi swasta pelaksana pendidikan, dan dapat direplikasi untuk wilayah atau pemerintah daerah lain di Indonesia; 2) berdasarkan hasil analisis yang berbasis data survei, penyerapan belanja Dana Alokasi Khusus bidang pendidikan dapat dioptimalkan dengan cara a) apabila terjadi perubahan regulasi oleh pemerintah pusat, harus dilakukan secara cermat, komprehensif dan mempertimbangkan kondisi implementasinya. Penerbitan dan sosialisasi petunjuk teknis penggunaan DAK, keputusan alokasi, dan pedoman penyusunan APBD secara bersamaan atau dalam waktu yang tidak jauh berbeda; b) agar penyusunan dan pengesahan DPA-SKPD sesuai dengan waktu yang ditentukan, menghindari revisi DPA-SKPD yang berulang-ulang melalui perencanaan yang baik, meningkatkan kualitas dan intensitas koordinasi baik antarlevel pemerintahan, maupun antar SKPD yang terkait dengan pengelolaan DAK bidang pendidikan, menyederhanakan proses penyaluran DAK bidang pendidikan, dan pelaksanaan pengadaan barang/jasa harus dapat dimulai segera setelah pengesahan DPA-SKPD; c) meningkatkan pemahaman pelaksana kegiatan melalui bimbingan teknis/pelatihan, kursus-kursus dan sosialisasi, meningkatkan jumlah SDM yang terlibat dalam pengelolaan belanja DAK bidang pendidikan mengacu kepada hasil analisis kebutuhan organisasi, menerapkan mekanisme penghargaan dan sanksi yang tegas bagi pelaksana kegiatan yang dapat atau tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu dan kualitas yang ditentukan; d) penyusunan dan penetapan Perda APBD harus sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, menghindari terjadinya tumpang tindih anggaran melalui perencanaan dan koordinasi yang komprehensif baik antar level pemerintahan, antar SKPD maupun antar program/kegiatan; dan e) meningkatkan sosialisasi akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan program/kegiatan, memperkuat pengawasan oleh aparatur pengawas internal pemerintah melalui dukungan dana dan fasilitas-fasilitas penunjang suksesnya pengawasan sekaligus mempercepat penyelenggaraan SPIP.

DAFTAR PUSTAKA

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta.

Mahmudi. 2010. Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Usman, Syaikhu, Mawardi, M. Sulton, Poesoro, Adri, Suryahadi, Asep dan Sampford, Charles. 2008.

"The Specific Allocation Fund (DAK): Mechanism and Uses". *SEMERU Research Institute*. Research Report. Jakarta.

Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

World Bank. 2007. "Spending for Development: Making the Most of Indonesia's New Opportunities", Indonesia Public Expenditure Review 2007, sumber: *http:www.siteresources.worldbank.org.INTINDONESIA/ Resources/ Publication/280016-1168483675167/ PEReport.pdf.* diunduh tanggal 21 Juni 2011.

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 45-51

ISSN: 0853-1259
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

DAMPAK ASEAN – CHINA *FREE TRADE AREA* TERHADAP PENURUNAN KELANGSUNGAN USAHA MIKRO DAN KECIL

Rokhedi Priyo Santoso
Muhamad Ady Fahmiriza
Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon +62 274 881546 – 885376, Fax +62 274 882589
E-mail: rokhedi@uii.ac.id

ABSTRACT

ASEAN China Free Trade Area (AC-FTA) was effectively implemented in 2010 arising pros and cons. The argument for the implementation of AC-FTA is this free trade will expand market opportunities of Indonesian products. While the argument againsts AC-FTA believe that it will weaken the competitiveness and threaten the survival of small and medium enterprises in Indonesia. This study aims to analyze the impact of AC-FTA on the decreasing of business survival of micro and small garment industriwa in Botoran, Tulung Agung of East Java. The aspects of business survival under study are in terms of changes in sales revenue, sales volume, working capital, number of workers both permanent and non-permanent, profit, the volume and value of production, sources of raw materials, and the marketing coverage area. The method used is a paired sample t test analysis which compares the mean values of two set of variables before and after the ACFTA. The result shows that all aspects of business continuity of garment industry decreased significantly after 2 years implementation of AC-FTA. The result indicates that SME are not yet able to compete with imported products from China either in terms of the quality of raw materials, design, product and price.

Keywords: AC-FTA, business survival, paired sample t test, garment industries, small scale industries

JEL classification: F19, F44

PENDAHULUAN

ASEAN-China *Free Trade Area* (AC-FTA) merupakan kerjasama perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dengan China mengenai penurunan tarif dan bea masuk. Kerjasama ini berlaku untuk semua negara ASEAN sesuai kesepakatan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China* pada 2002, *Agreement Trade in Goods* dan *Agreement Dispute Settlement Mechanism* pada 2004 (Salam dan Haryotejo, 2011).

Saat ini, kemajuan ekonomi China telah memposisikan negara ini sebagai penguasa perekonomian Asia. Bahkan China diprediksikan menguasai perekonomian global dan berpotensi menyudahi dominasi perdagangan Jepang, Uni Eropa, dan Amerika Serikat. Dengan taksiran cadangan devisa sebesar 2,13 triliun dollar AS, China menjadi salah satu

negara terkaya di dunia. Keberhasilan China dalam meningkatkan perekonomiannya memiliki implikasi kebutuhan untuk melakukan ekspansi pasar termasuk kawasan ASEAN. Kawasan ASEAN dipandang memiliki potensi pasar yang luas karena beberapa negara anggotanya memiliki penduduk yang tinggi.

Secara individu, Indonesia telah membangun hubungan dengan China sejak nenek moyang dan terus berlangsung sampai saat ini. Pada awalnya, hubungan perdagangan Indonesia dengan China dilakukan secara tidak langsung melalui perantara seperti Singapura dan Hongkong (Ragimun, 2010). Momentum terbukanya perdagangan China yang pesat merupakan salah satu alasan yang melandasi pembentukan kawasan perdagangan bebas dengan China.

Pendapat pro dan kontra terhadap AC-FTA muncul dari berbagai kalangan. AC-FTA dipandang sebagai kesempatan bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar. Di samping itu, AC-FTA dapat mendorong produsen di Indonesia untuk lebih efisien sehingga mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi daripada pesaingnya. Dengan menggunakan data panel triwulanan, Bowo (2012) menganalisis dampak penerapan ACFTA terhadap nilai perdagangan Indonesia atas China pada beberapa komoditi terpilih yang termasuk dalam *Normal Track I* dimana tarif bea masuk komoditas mulai 0% pada 2010. Beberapa produk yang ekspornya berpotensi untuk meningkat antara lain kelompok produk pertanian seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Herawati (2010) mendapatkan fakta bahwa nilai penjualan batik Pekalongan setelah 2010 lebih tinggi daripada sebelumnya. Namun penelitian ini dilakukan pada awal 2010 yang bertepatan dengan awal implementasi AC-FTA sehingga dampak AC-FTA sebenarnya belum bisa dievaluasi secara utuh. Meskipun batik merupakan produk lokal khas Indonesia, batik dari China juga sudah mulai merambah pasaran lokal.

AC-FTA juga bisa menjadi stimulan bagi tenaga kerja untuk lebih produktif, meningkatkan kompetensi, dan disiplin sehingga meningkatkan daya saing pekerja menjadi lebih tinggi. Hal ini secara tidak langsung dapat mengikis kekhawatiran kalangan yang kontra terhadap kemungkinan efek PHK dari ketidakmampuan pengusaha dalam menjaga eksistensi usahanya dalam bersaing dengan produk sejenis dari China (Hamzirwan, 2010).

Sementara itu dari pihak yang kontra berpendapat jika para pelaku usaha yang komoditinya mendapat saingan dari produk impor dari China akan menjadi korban dalam berlangsungnya kebijakan tersebut. Selama ini, produk impor dari China sudah sangat kompetitif di pasar Indonesia bahkan pasar dunia. Dengan demikian, persaingan domestik akan lebih tinggi dengan dibebaskannya bea masuk impor. Beberapa produk yang berpotensi terkena dampak negatif AC-FTA antara lain garmen, elektronik, sektor makanan, industri baja/besi, dan produk hortikultura.

Terlepas dari pro kontra yang timbul terhadap perjanjian ACFTA, dalam kurun dua tahun setelah implementasinya, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa impor pada Mei 2011 senilai 14,825 miliar dollar AS, sedangkan pada Mei 2012 impor mencapai 17,210 miliar dollar AS. Nilai impor ini bahkan lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor pada Mei 2012. Ekspor pada Mei 2011 senilai 18,334 milliar dollar AS. Ekspor Mei 2012 jusru turun menjadi 16,274 milliar dollar AS. Impor non migas terbesar selama Januari-Mei 2012 masih ditempati China dengan nilai 11,89 miliar dollar AS dengan pangsa 19,29%. Urutan kedua adalah Jepang yaitu 9,66 miliar dollar AS atau setara 15,67% dan Thailand senilai 4,73 miliar dollar AS atau setara 7,67% (Kemenperin, 2012). Data tersebut menunjukkan meningkatnya nilai impor tidak jauh lebih besar dibandingkan dengan turunnya nilai ekspor pada periode yang sama.

Saat ini, beberapa komoditi dari China yang mendominasi pasar impor di Indonesia di antaranya adalah mainan anak-anak, mebel, produk elektronika, tekstil dan produk tekstil (TPT), dan permesinan. Fakta penting lainnya, dari survei Kementrian Perindustrian pada Maret 2011 terbukti bahwa industri elektronika dan TPT khususnya garmen memilki korelasi kuat terhadap dampak yang ditimbulkan dari perjanjian AC-FTA ini. Kedua industri ini terbukti kuat mengalami peningkatan impor bahan baku, penurunan produksi, penurunan penjualan, penurunan keuntungan, dan pengurangan tenaga kerja (Caturini, 2011).

Berdasarkan sisi mikro pelaku usaha, penurunan daya saing tekstil dan produk tekstil juga telah berdampak pada keberlangsungan hidup para pelaku usaha kecil dan mikro di bidang garmen seperti di Desa Botoran Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu pusat

konveksi yang cukup besar dimana sebagian besar pelaku usahanya adalah Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai usaha padat karya baik tenaga terampil maupun tidak terampil. Industri ini menyangkut hajat hidup banyak pengusaha kecil, pekerja jahit, pekerja bordir, tenaga pemasaran, sampai pada pengepakan. Pada umumnya, karakteristik UMK adalah pelaku yang mandiri dari sisi permodalan, manajemen, dan pemasaran. Masuknya berbagai baju impor dari China yang beredar di wilayah Jawa Timur berdampak pada penurunan permintaan akan produksi konveksi dari Kabupaten Tulungagung. Produk garmen China memiliki beberapa keunggulan terutama dari sisi kualitasnya antara lain desain, jenis kain, teknologi bordir. Dengan kualitas yang lebih baik tersebut, harga produk garmen China relatif sama bahkan lebih murah daripada produksi lokal (Oktafiana, 2012). Berlangsungnya kebijakan AC-FTA dinilai merugikan beberapa UMK yang khususnya bergerak di bidang garmen di daerah studi kasus Kabupaten Tulungagung karena para pemilik usaha dinilai belum mampu bersaing secara kompetitif dengan produk dari China.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi AC-FTA terhadap penurunan kelangsungan usaha garmen di Desa Botoran Kabupaten Tulung Agung Jawa Timur. Aspek kelangsungan usaha ditinjau dari perubahan omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi, sumber bahan baku, hingga area pemasaran.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Integrasi ekonomi merupakan suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara negara-negara yang saling sepakat untuk membentuk persekutuan/ perserikatan pabean. Tingkatan integrasi ekonomi itu sendiri bervariasi mulai dari pengaturan perdagangan preferensial, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi pembentukan kawasan/area perdagangan bebas.

Free Trade Area (FTA) adalah bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi dimana semua hambatan perdagangan tarif maupun non tarif di antara negara-negara anggota telah dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak untuk menentukan sendiri apakah hendak mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkannya terhadap negara-negara luar yang bukan anggota (Salvatore, 1997). FTA juga dapat diartikan ketika satu atau beberapa negara sepakat untuk menghapus tarif dan kuota serta kebutuhan akan birokrasi disederhankan untuk menarik perusahaan-perusahaan dengan menambahkan insentif kemudahan untuk melakukan usaha (Oktaviani, 2011).

FTA bertujuan untuk untuk menurunkan hambatan perdagangan sehingga volume perdagangan meningkat karena spesialisasi. Sesuai dengan teori keuntungan komparatif, melalui pasar bebas setiap sumber produksi cenderung untuk berspesialisasi dalam aktivitas dimana terjadi keunggulan komparatif bukan pada keunggulan absolut. Pada akhirnya pendapatan akan mengalami peningkatan sehingga kesejahteraan juga meningkat (Ainia, 2012). Beberapa contoh perdagangan bebas yang telah berjalan selama ini antara lain *The European Free Trade Area (EFTA)* yang dibentuk tahun 1960 dan menghasilkan konvensi Stockholm. Untuk wilayah Asia Tenggara, negara-negara *ASEAN* mencetuskan kawasan perdagangan bebas yang dikenal dengan nama *ASEAN Free Trade Area (AFTA). AFTA* dibentuk pada awal tahun 1993 oleh tujuh negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, dan Brunei. Anggotanya kemudian bertambah dengan masuknya Laos, Kamboja, dan Myanmar (Ainiadarmawan, 2012).

Implementasi AC-FTA dilakukan dengan cara penurunan bertahap dan serentak terhadap bea masuk. Untuk produk yang masuk *normal track*, pada tahun 2010 bea masuk harus nol, sementara untuk produk yang masuk dalam *sensitive list*, bea masuk dikurangi secara bertahap hingga tahun 2018. Dalam implementasi kebijakan ACFTA terdapat tiga tahapan pengurangan tarif, dengan skema *Commont Effective Preferential Tarif* (CEPT) yaitu *Early Harvest Program (EHP)*, *Normal Track,* dan *Sensitive Track*

Dalam menjadwalkan penurunan/penghapusan tarif dan menyusun daftar produk-produk yang tercakup dalam EHP, *Normal Track* dan *Sensitive Track/ Highly Sensitive* antara masing-masing negara

Anggota ASEAN dan China dilakukan dengan pendekatan bilateral, artinya masing-masing negara menjadwalkan penurunan/penghapusan tarif dan menyusun produknya, sehingga dalam implementasinya akan terjadi perbedaan tarif maupun cakupan produknya. Sebagai contoh, cakupan bilateral EHP masing-masing negara ASEAN dan China berbeda-beda, sehingga dalam implementasi konsesi penurunan tarif bea masuk ke China untuk EHP akan berbeda antara Indonesia dengan negara ASEAN lainnya (Ditjen KPI, 2012)

Pasca berlangsungnya ACFTA pada periode tahun kedua ini, telah dirasakan dampak yang terjadi. Beberapa dampak negatif antara lain merebaknya komoditi dari China pasca bergulirnya kebijakan ACFTA telah sedikit banyak mempengaruhi *mindset* pengusaha dalam negeri untuk mengubah atau berpindah usaha dari produsen menjadi konsumen. Sebagai contoh, harga tekstil dan produk tekstik (TPT) China lebih murah antara 15% hingga 25%. Menurut Wakil Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), selisih 5% saja sudah membuat industri lokal kelabakan, apalagi perbedaannya besar (Anggraini, 2012). Dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif AC-FTA, penelitian ini menduga bahwa AC-FTA akan merugikan dan mengancam keberlangsungan usaha pelaku UMK yang bergerak di bidang garmen di daerah studi kasus Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, formulasi hipotesis penelitian yang diajukan

H_1: Ada penurunan kondisi keberlangsungan usaha yang signifikan antara sebelum berlangsungnya kebijakan ACFTA dan setelah berlangsungnya kebijakan ACFTA.

Data yang digunakan merupakan data primer dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 30 pelaku usaha mikro dan kecil di bidang garmen di Kelurahan Botoran Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan untuk membandingkan kondisi kelangsungan usaha sebelum dan sesudah AC-FTA adalah *Paired Sample T Test*. Metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata suatu sampel yang berpasangan *(paired)* dengan parameter t statistiknya adalah $t = \frac{\bar{d}}{\sqrt{S^2/n}}$. Parameter t adalah *paired sample t-test* dengan derajat kebebasan n-1, $\bar{d}$ adalah rata-rata perbedaan antara dua sampel, S^2 adalah varian dan n adalah jumlah sampel. Jika nilai statistik t lebih besar daripada nilai kritisnya, maka H_0 akan ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah AC-FTA.

HASIL PENELITIAN

Para pelaku UMK garmen di Desa Botoran sudah memulai usahanya dari 1970-an. Para pelaku pada umumnya telah mengetahui pemberlakukan AC-FTA dari media cetak. Sebagian besar menyatakan bahwa AC-FTA memberikan dampak yang besar pada usahanya sehingga pelaku UKM menyiapkan strategi persaingan dalam hal penetapan harga, desain, dan kualitas. Berdasarkan sisi harga, produsen memilih untuk mengurangi harga tanpa mengesampingkan kualitas. Pelaku usaha mengakui keunggulan produk China dalam hal dalam desain di antaranya kualitas bordir maupun kain yang digunakan. Untuk menyiasati hal tersebut, para pelaku yang memilih alternatif dengan cara selalu *up date* model, maupun desain yang terkini melalui survei langsung ke sejumlah pasar di Jakarta maupun di Bandung. Alternatif strategi terakhir yang dipilih adalah masalah kualitas, dimana para pelaku mulai beralih dari pengrajin bordir manual ke mesin, atau yang disebut dengan bordir komputer karena memiliki kualitas lebih bagus dan rapi, serta menghemat jumlah jam produksi..

Namun demikian, untuk dapat tetap bertahan para pelaku masih bayak menghadapi kendala lain seperti kesulitan pemasaran (40%), keterbatasan permodalan (37%) dan kelangkaan tenaga kerja (17%). Berdasarkan wawancara terhadap 30 responden, hanya dua orang yang mengakui mendapat bantuan dari pemerintah, baik dalam hal pemasaran maupun permodalan seperti mengikutkan dalam pameran dan pinjaman lunak maupun pelatihan kerja.

Berdasarkan kedelapan aspek kelangsungan usaha yang dianalisis - omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi, sumber bahan baku, hingga area pemasaran– semuanya mengalami penuruan secara rata-rata sebesar 44% lebih rendah pada 2012 daripada pada 2009.

Bahkan beberapa aspek seperti volume penjualan dan volume produksi jatuh lebih dari 50% (Tabel 1). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum pelaku UMK garmen di Desa Botoran mengalami penurunan usaha jika dibandingkan sebelum berlakunya AC-FTA.

Tabel 1
Rata-Rata dan Perubahan Aspek Kelangsungan Usaha, Tahun 2009 dan 2012

Pair	*Paired Samples Statistics*	*Mean (Rp)*	Perub.	*Pair*	*Paired Samples Statistics*	*Mean (Rp)*	Perub.
Pair 1	omset09	65,200,000.00	-40%	*Pair* 5	modal09	62,425,000.00	-40%
	omset12	38,800,000.00			modal12	37,405,000.00	
Pair 2	totaljual09	1,156.30	-54%	*Pair* 6	keuntungan09	7,777,000.00	-42%
	totaljual12	535.83			keuntungan12	4,506,500.00	
Pair 3	pekerja09	25.77	-34%	*Pair* 7	produksi09	1,243.00	-61%
	pekerja12	17.00			produksi12	490.17	
Pair 4	ptt09	5.40	-41%	*Pair* 8	nilaiprod09	58,869,000.00	-41%
	ptt12	3.20			nilaiprod12	34,759,000.00	

Sumber: data diolah

Hasil perhitungan *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai t statistik pada semua aspek kelangsungan usaha lebih besar daripada nilai kritisnya. Hal ini tercermin nilai r value yang lebih kecil dari 5%, kecuali pada aspek tenaga kerja tidak tetap sebesar 10% (Tabel 2). Dengan demikian, menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah AC-FTA pada semua aspek kelangsungan usaha. Jadi implementasi AC-FTA telah menyebabkan penurunan kelangsungan usaha yang signifikaan pada UMK garmen di Desa Botoran Tulungagung. Implementasi AC-FTA telah menurunkan omset penjualan, total penjualan, jumlah pekerja tetap, jumlah pekerja tidak tetap, modal, keuntungan, volume produksi, dan nilai produksi garmen di desa tersebut.

Tabel 2
***Paired Sample T Test* Aspek Kelangsungan Usaha, Tahun 2009 dan 2012**

Hasil Statistik		omset09 – omset12	totaljual09 – totaljual12	pekerja09 – pekerja12	ptt09 – ptt12
Mean		26,423,700.00	620.50	8.77	2.20
Std. Deviation		35,850,200.00	1,489.29	9.11	2.28
Std. Error Mean		6,545,310.00	271.91	1.66	1.02
95% Confidence Interval	*Lower*	13,037,000.00	64.39	5.36	(0.63)
of the Difference	*Upper*	39,810,300.00	1,176.61	12.17	5.03
t		4.037	2.282	5.268	2.157
df		29	29	29	4
Sig. (2-tailed)		0	0.03	0	0.097

Hasil Statistik		modal09 – modal12	keuntungan09 – keuntungan12	produksi09 – produksi12	nilaiprod09 – nilaiprod12
Mean		25,020,000.00	3,270,500.00	752.83	24,110,300.00
Std. Deviation		32,379,100.00	2,938,530.00	1,581.06	32,619,100.00
Std. Error Mean		5,911,580.00	536,500.00	288.66	5,955,400.00
95% Confidence Interval	*Lower*	12,929,500.00	2,173,230.00	162.45	11,930,200.00
of the Difference	*Upper*	37,110,500.00	4,367,770.00	1,343.21	36,290,500.00
t		4.232	6.096	2.608	4.048
df		29	29	29	29
Sig. (2-tailed)		0	0	0.014	0

Sumber: data diolah

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji *paired sample t test* membuktikan bahwa semua aspek kelangsungan usaha garment di Desa Botoran mengalami penurunan yang signifikan setelah implementasi AC-FTA berjalan dua tahun. Hal ini menjelaskan serta meyakinkan sebagaimana dugaan awal yang menyebutkan adanya dampak negatif dari berlangsungnya kebijakan AC-FTA terhadap usaha di bidang garmen ini.

Ditinjau dari sisi total produksi hingga omset penjualan mengalami penurunan yang tajam, mengingat kurang kompetitifnya produk lokal dalam menghadapi datangnya baju impor dari China. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) yang menyebutkan bahwa, harga tekstil dan produk tekstik (TPT) China lebih murah antara 15% hingga 25%. Dengan selisih hanya 5% saja sudah membuat industri lokal mengalami kesulitan, apalagi perbedaannya besar. Berdasarkan sisi konsumen domestik, mereka menilai terdapat perbedaan yang mencolok dari produk baju yang dihasilkan dari China dengan hasil produksi lokal. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal harga produk China yang lebih murah, desain maupun penggunaan bahan kain yang lebih unggul dan kualitas bordir yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut, konsumen lebih memilih produk impor China daripada produk lokal.
Beralihnya beberapa produsen dari mengolah bahan tekstil menjadi konsumen dalam mencukupi kebutuhan pesanan dari pelanggan mengakibatkan *multiplier effect* bagi sejumlah tenaga kerja. Bukan hal mustahil lagi jika banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan mengingat tingginya biaya produksi, sehingga mereka dikorbankan untuk merampingkan biaya produksi atau modal kerja yang harus dikeluarkan pelaku UMK baju bordir di Botoran Kabupaten Tulungagung.

Produsen mengalami kelangkaan tenaga kerja terampil di bidang garmen mengingat semakin tingginya persaingan usaha yang menciptakan berbagai model maupun desain baju yang makin menarik namun rumit dalam pembuatannya. Hal ini diperparah dengan minimnya penguasaan teknologi produksi, yang berakibat pada minimya produktifitas menjadi rendah. Berdasarkan sisi efisiensi waktu, proses pengerjaan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan maupun pesanan dari pelanggan dalam jumlah besar khususnya pada hari raya.

Kesulitan di bidang penjualan dan proses produksi telah mengakibatkan margin keuntungan yang diperoleh menjadi menurun. Kecilnya keuntungan menyebabkan keterbatasan dalam akumulasi modal sehingga kemampuan produksi dari UMK juga semakin tertekan dengan semakin tingginya derajat persaingan dengan produk impor China.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa terjadi penurunan signifikan kelangsungan usaha garment di Desa Botoran dalam aspek omset penjualan, volume penjualan, modal kerja, jumlah pegawai baik tetap maupun tidak tetap, laba usaha, volume dan nilai produksi sesudah implementasi AC-FTA. Hasil ini

memperkuat prediksi yang menyatakan bahwa ACFTA akan menjadi tekanan bagi pengusaha yang komoditinya bersaing dengan produk sejenis dari China. Selama dua tahun pelaksanaan AC-FTA, dapat diindikasikan bahwa pelaku UMK yang belum mampu berkompetisi dengan ekspansi produk impor dari China baik dari sisi jenis kualitas bahan baku, desain, kualitas produk dan harga. 47

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab lemahnya daya saing antara lain rendahnya penguasaan teknologi produksi sehingga efisiensinya rendah, rendahnya penguasaan teknologi informasi untuk pemasaran produk, dan ketergantungan pada jaringan pemasaran lokal.

Saran

Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan untuk tetap menjaga eksistensi usaha konveksi bordir di Desa Botoran Kabupaten Tulungagung dan bagaimana menangkap peluang positif dari perjanjian AC-FTA. Pemerintah diharapkan memberi stimulus usaha mulai dari sisi bantuan permodalan dengan memberikan kredit ringan dan memberikan layanan dalam hal kemudahan perijinan maupun memberikan jaringan perluasan pemasaran produk, serta pembangunan infrastruktur yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiadarmawan, A. 2012. Integrasi Ekonomi. http:// www.scribd.com/doc/ 59931913/ Integrasi-Ekonomi. Diakses 22 juni 2012.

Ainia, N. 2012. Integrasi Ekonomi. http:// www.scribd.com/doc/ 82212507/ Integrasi-Ekonomi. Diakses 22 juni 2012.

Bowo, H. 2012. "Dampak Penerapan ASEAN-CHINA Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih". *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Caturini, R. 2012. Produk China Menjadi Raja, Industry Lokal Tak Berdaya. http://lipsus.kontan.co.id/

Vol. 24, No. 1, April 2013
Hal. 53-61

ISSN: 0853-1259
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

PENGARUH PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI, PENGALAMAN, GENDER DAN RELIGIOSITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT

Rusmawan W. Anggoro
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: rusmawan.a@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the effect of accounting profession education programs, work experience, gender and religiosity on audit quality, especially in Indonesia. Quasi experiment method is used to collect the data. First, the competence of auditors is separated into education and experience. Analysis of the influence of education and experience is carried out separately on audit quality. Second, researchers incorporate gender and differences in the level of religiosity in the model to determine the effect on audit quality. Finally, a moderated regression analysis used to test the interaction effects between variables (education, experience and religiosity). The results suggest that unrelated-work experience will reduces audit quality and religiosity raises audit quality.

Keywords: auditors competence, gender, religiosity index, audit quality

JEL classification: J16, M42

PENDAHULUAN

Perkembangan dan peningkatan peran pasar modal dalam mendukung pertumbuhan serta stabilitas perekonomian meningkatkan kebutuhan publik atas jasa penjaminan informasi yang berkualitas. Kebutuhan tersebut dipicu oleh adanya asimetri informasi dalam hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajemen dan bisa pula antarpemegang saham (pengendali-nonpengendali). Jasa audit merupakan jasa penjaminan atas laporan keuangan dipandang berperan mengurangi risiko informasi dan masalah moral *hazard* manajer untuk melakukan lebih saji prospek perusahaan (Palepu, 2001). Jaminan tersebut dinyatakan dalam bentuk laporan audit yang berisi opini auditor mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Oleh karena itu, penting bagi profesi auditor menjaga kredibilitas dan keterandalan jaminan tersebut agar kepercayaan publik atas jasa audit tidak pudar, karena pudar atau turunnya reputasi berdampak pada hilang atau berkurangnya pendapatan akibat berpindahnya klien ke KAP lain (Barton, 2005 dan Srinivasan, 2009).

Pernyataan Standar Audit (PSA) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) atau Standar Pengauditan Berterima Umum (SPBU/GAAS) mengatur bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (IAI, 2001). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa audit hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi sebagai auditor, salah satunya ditandai dengan sebutan gelar Akuntan. Penggunaan sebutan kualifikasi ini di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 34 tahun 1954 kemudian pada tahun 2001 dikuatkan dengan KepMen

No. 179/U/2001 tentang penyelenggaraan pendidikan profesi akuntansi. KepMen ini bertujuan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan profesi akuntansi yang mulai dilaksanakan penuh 1 September 2004, sehingga diharapkan dengan perubahan ini mutu lulusan menjadi semakin baik dan berdampak pula pada peningkatan kualitas audit.

Perubahan juga terjadi pada sisi demografi. Berdasarkan studi yang dilakukan AICPA (2006) dan (2008) lebih dari 50% lulusan jurusan akuntansi di Amerika adalah wanita. Sedangkan di Indonesia hampir 2/3 dari lulusan program pendidikan profesi akuntansi adalah wanita[1]. Perubahan lingkungan dan kemunculan skandal akuntansi (Enron, Parmalat, Tyco, Worldcom, Lehmann Brothers, etc.) dan hasil penelitian yang menunjukkan adanya indikasi *reduced audit quality (RAQ) acts,* yaitu tindakan penurunan kualitas audit (Coram, Ng, & Woodliff, 2004 dan Coram et al. 2008) yang dilakukan oleh auditor memotivasi dilakukannya penelitian ini. Perubahan-perubahan tersebut menjadi fenomena menarik untuk diteliti terkait dengan kualitas audit karena masih sedikitnya penelitian terkait dan belum padunya hasil empiris.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pendidikan profesi akuntansi, gender dan religiositas auditor terhadap kualitas audit terutama di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, peneliti memisahkan kompetensi auditor menjadi pendidikan dan pengalaman. Analisis pengaruh pendidikan dan pengalaman dilakukan secara terpisah terhadap kualitas audit. Kedua, peneliti memasukkan aspek gender dan perbedaan tingkat religiositas dalam model untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit. Dua pertanyaan penelitian utama yang akan dijawab adalah 1) apakah pendidikan dan pengalaman secara individual berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit? dan 2) apakah perbedaan gender berdampak pada kualitas audit melalui perbedaan tingkat religiositas?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kualitas audit merupakan topik yang menarik dan sampai saat ini masih belum ada satu kesepakatan mengenai definisi dan pengukurannya. Definisi tersebut sangat tergantung pada sudut pandang dan lingkungan hukum serta bisnis yang melingkupinya. Menurut *Audit Quality Forum (AQF)* kualitas audit secara ultimat terkait erat dengan tujuan audit. Suatu audit dikatakan berkualitas jika auditor telah melakukan semua hal yang harus dilakukan (AQF, 2009). Dengan kata lain, audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Pengauditan Berterima Umum (SPBU) dan auditor mematuhi etika profesi.

Kualitas audit ditentukan oleh kompetensi (pendidikan dan pengalaman) dan kepatuhan auditor terhadap SPBU serta independensi auditor dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, seharusnya kualitas laporan audit yang dihasilkan sama karena dasar pendidikan auditor sama. Ketidaksamaan hasil kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (tenor, pengalaman, gender, religiositas, dan kesempatan karir) terkait dengan diri auditor. Berdasarkan uraian literatur dan temuan tersebut, dalam penelitian ini dikembangkan hipotesis terkait pendidikan dan pengalaman sebagai berikut:

H1: Pendidikan profesi akuntansi memiliki pengaruh siknifikan terhadap kualitas audit.

H2: Pengalaman memiliki positif pengaruh siknifikan terhadap kualitas audit.

Hubungan gender dengan kualitas keputusan diteliti oleh Gold *et al.* (2009) dan menemukan bahwa auditor pria lebih akurat dibanding auditor wanita, auditor wanita lebih mudah dipersuasi oleh representatif pria untuk melakukan perubahan atas usulan jurnal penyesuaiannya. Namun demikian, faktor gender masih menarik untuk dipertimbangkan karena belum banyak penelitian bidang ini. Dalam literatur psikologi, wanita memiliki *hippocampus* atau pusat memori pada otak lebih besar dibanding pria sehingga kemampuan mengingat secara detil lebih baik. Selain itu otak wanita memiliki kemampuan *multitasking,* kedua kemampuan tersebut sangat relevan dengan pekerjaan audit. Kedua kelebihan tersebut secara teoritis mestinya akan menghasilkan keputusan dengan akurasi lebih tinggi. Literatur psikologi menyatakan bahwa faktor religiositas berhubungan dengan gender dan menurut penelitian bidang ketaatan pajak ditemukan bahwa

[1] Berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti di PPAk. STIE YKPN dan UGM

wanita lebih taat pajak, hal ini karena ketidaksetujuan moral mereka terhadap tindakan penggelapan pajak (Orviskaa & Hudson, 2002). Dengan kata lain, religiositas mempengaruhi moralitas seseorang. Menurut Garza & Neuman (2003), Kendler *et al.* (2003), serta Valenzuela *et al.* (2007), tingkat religiositas wanita lebih tinggi dibanding pria. Literatur dan bukti empiris bidang psikologi tersebut mendukung dugaan bahwa auditor wanita akan lebih mentaati SPBU dan etika profesi, cenderung menghindari RAQ sehingga akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Perubahan demografi seperti yang telah dibahas di bagian pendahuluan berdampak pada sisi penawaran tenaga auditor dan komposisi tim audit yang kemungkinan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih melihat keterkaitan gender dengan masalah diskriminasi, konflik keluarga-kerja, stres dan *turnover*. Kemunculan beberapa peristiwa yang mengindikasikan adanya penurunan moralitas auditor yang berdampak pada penurunan kualitas audit, sehingga dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan tingkat religiositas antara auditor perempuan dan laki-laki.

H4: Religiositas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Desain kuasi eksperimental digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan peserta pendidikan dan pelatihan auditor ahli BPK RI tahun 2010 sebagai partisipan. Kompetensi auditor dipisahkan menjadi dua variabel yaitu pengalaman kerja sebelumnya dan latar belakang pendidikan. Pendidikan dikelompokkan berdasarkan program pendidikan yang telah ditempuh subjek, S1 akuntansi saja dan S1 dengan pendidikan profesi akuntansi (PPAk). Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner penelitian diisi oleh responden yang tepat.

Data demografi subjek dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 75 eksemplar. Setelah diisi kuesioner langsung dikembalikan kepada peneliti. Total kuesioner yang dikembalikan adalah 75 kuesioner dengan tingkat respon 100%. Berdasar 75 kuesioner yang dikembalikan, 12 di antaranya tidak dapat digunakan karena tidak lengkap maupun tidak lolos cek manipulasi, sehingga jumlah yang dapat digunakan sebanyak 63 yang terdiri dari 36 responden laki-laki dan 27 perempuan.

Kombinasi tingkat akurasi dan keberanian mengusulkan penyesuaian digunakan sebagai proksi kualitas audit. Tingkat akurasi diukur dari banyaknya jawaban benar responden dibagi total jawaban benar. Semakin banyak jawaban/respon yang benar diberikan auditor, maka pekerjaan auditor tersebut dianggap semakin akurat. Tingkat keberanian adalah rasio usulan penyesuaian oleh responden dibagi jumlah temuannya. Pendidikan menggunakan variabel dummy (0: untuk pendidikan S1 akuntansi saja dan 1: bergelar akuntan) dan pengalaman kerja (0: berpengalaman < 2 tahun; 1: pengalaman 2 s.d. 4 tahun; dan 2: pengalaman > 4 tahun). Penelitian ini menggunakan instrumen religiositas. King (2008) memodifikasi kasus audit yang telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas instrumen dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa peneliti yang telah menggunakan instrumen ini adalah Scheiman (2008), Garza & Neuman (2003), dan Kendler (2003). Tingkat religiositas subyek diukur menggunakan 20 pertanyaan yang berhubungan dengan keyakinan, empati, dan kejujuran. Untuk menghindari masalah yang berkaitan dengan SARA, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak berkaitan langsung dengan suatu agama tertentu. Pengukuran menggunakan 5 skala likert 1: Sangat tidak setuju; 2: Tidak setuju; 3: Ragu-ragu; 4: Setuju; dan 5: Sangat setuju. Secara teoritis, tingkat religiositas akan berada pada kisaran 3-5, dengan 3 (kurang religius) dan 5 (sangat religius).

HASIL PENELITIAN

Statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean,* dan standar deviasi dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistika diskriptif diperoleh gambaran subjek yang disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 2 disajikan data demografi subyek berdasarkan jenis kelamin (gender), sedangkan Tabel 3 menggambarkan distribusi subjek berdasarkan pengalaman kerjanya.

Tabel 1
Nilai Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi Variabel Gender, Pendidikan, Pengalaman, Indeks Religiositas dan Kualitas Audit

Keterangan		Gender	Pendd	Penglmn_Kerja	Ind_Rel	Kual_Aud
N	Valid	63	63	63	63	63
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1,4286	0,2698	1,8254	4,0611	52,4367
Median		1,0000	0,0000	2,0000	4,0500	55,0000
Mode		1,00	0,00	1,00	4,05	65,63
Std. Dev		0,49885	0,4474	0,87140	0,32756	18,03826
Minimum		1,00	4	1,00	3,45	18,75
Maximum		2,00	0,00	3,00	4,95	88,00
Sum		90,00	1,00	115,00	255,85	3303,52
			17,00			

Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Tabel 2
Persentase Jenis Kelamin Partisipan

Keterangan	Frekuensi	Persentase	Persentase_Valid	Persentase Kumulatif
Valid Laki-laki	36	57,1	57,1	57,1
Perempuan	27	42,9	42,9	100,0
Total	63	100,0	100,0	

Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Tabel 3
Persentase Pengalaman Kerja Partisipan

Keterangan	Frekuensi	Persentase	Persentase_Valid	Persentase Kumulatif
<2 Thn	30	47,6	47,6	47,6
2 s.d. 4 Thn	14	22,2	22,2	69,8
>4 Thn	19	30,2	30,2	100,0
Total	63	100,0	100,0	

Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Hasil pengujian menggunakan SPSS untuk pengaruh program pendidikan profesi akuntansi terhadap kualitas audit disajikan pada Tabel 4. Model yang digunakan untuk hipotesis ini adalah:

$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$

Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif pendidikan profesi terhadap kualitas audit meskipun tidak signifikan (β= 0,206, t= 1,645, dan p>0.05). Dengan demikian, penelitian secara marjinal gagal menolak hipotesis bahwa program pendidikan profesi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Pendidikan Profesi terhadap Kualitas Audit
Coefficients[a]

Model	*Unstandardize Coefficients*		*Standardize Coefficients*	t	Sig.
	B	*Std. Error*	Beta		
1 (Constant)	50,195	2,624		19,131	0,000
Pendd	8,309	5,051	0,206	1,645	0,105

[a] Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis 2 bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini. Model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$Y_2 = \beta_0 + \beta_2 X_2 + e$

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan negatif meskipun tidak signifikan antara pengalaman dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini gagal mendukung hipotesis ke 2 (dua) yang diajukan. Selain itu, hasil ini tidak konsisten dengan temuan Frederick yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Uji beda (Anova) dipergunakan untuk menguji dugaan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiositas antara auditor perempuan dan auditor laki-laki. Hasil uji beda tersebut disajikan dalam Tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Pengalaman terhadap Kualitas Audit
Coefficients[a]

Model	*Unstandardize Coefficients*		*Standardize Coefficients*	t	Sig.
	B	*Std. Error*	Beta		
1 (Constant)	0,857	0,045		19,237	0,000
Penglmn_Kerja	-0,035	0,022	-0,200	-1,597	0,115

[a] Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Tabel 6
Hasil Uji Beda Gender terhadap Religiositas dan Kualitas Audit
ANOVA

Keterangan		*Sum of Squares*	*df*	*Mean square*	F	Sig.
Ind_Rel	Between Groups	0,643	1	0,643	6,529	0,013
	Within Groups	6,009	61	0,099		
	Total	6,652	62			
Kual_Aud	Between Groups	995,996	1	995,996	3,168	0,080
	Within Groups	19177,486	61	314,385		
	Total	20173,481	62			

Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Hasil uji Anova tersebut dikonfirmasi dengan hasil regresi pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Regresi Gender terhadap Religiositas dan Kualitas Audit
Tests of Between-Subjects Effects

Source	*Dependent Variable*	*Type III Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	F	Sig.
Corrected	Ind_Rel	0,643[a]	1	0,643	6,529	0,013
Model	Kual_Aud	995,996[b]	1	995,996	3,168	0,080
Intercept	Ind_Rel	1025,154	1	1025,154	10406,616	0,000
	Kual_Aud	173425,093	1	173425,093	551,633	0,000
Gender	Ind_Rel	0,643	1	0,643	6,529	0,013
	Kual_Aud	995,996	1	995,996	3,168	0,080
Error	Ind_Rel	6,009	61	0,099		
	Kual_Aud	19177,486	61	314,385		
Total	Ind_Rel	1045,688	63			
	Kual_Aud	193399,058	63			
Corrected Total	Ind_Rel	6,652	62			
	Kual_Aud	20173,481	62			

a. R Squared = 0,097 (Adjusted R Squared = 0,082)
b. R Squared = 0,049 (Adjusted R Squared = 0,034)
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Hasil Anova dan regresi menunjukkan terdapat perbedaan indeks religiositas antara laki-laki dan perempuan dengan nilai F= 6,529 dan *p value*<5%. Sedangkan pengaruh gender terhadap kualitas audit secara marjinal terdukung pada *p value* < 10%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 secara parsial terdukung. Gender berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit, sehingga tren wanita yang menggeluti profesi akuntansi dan menjadi auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis 4 memprediksi bahwa religiositas akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit terutama terkait dengan keberanian dan kejujuran untuk mengungkapkan adanya salah saji. Tabel 8 menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh positif siknifikan terhadap kualitas audit (β= 0,620, t=6,178, dan p<0.05). Dengan demikian, penelitian berhasil mendukung hipotesis 4. Hasil pengujian tersebut disajikan di Tabel 8 berikut ini:

Pengujian tambahan bertujuan untuk melihat apakah ada efek moderasi variabel religiositas terhadap kualitas audit. Hal ini dilakukan dengan mendasarkan pada penelitian dibidang perpajakan yang menemukan bukti bahwa religiositas pemeriksa akan memiliki pengaruh positif terhadap terperiksa. Model persamaan untuk menguji efek moderasi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_2 X_3 + e$$

Keterangan:
X_1: Pendidikan; X_2: Pengalaman; dan X_3: Indeks Religiositas

Untuk menguji interaksi antara variabel pendidikan, pengalaman dan religiositas digunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Berdasar Tabel 9 terlihat bahwa efek moderasi negatif dan tidak signifikan. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah besaran pengaruh negatif pengalaman kerja sebelumnya berdampak terhadap keberanian subyek mengusulkan penyesuaian melebihi besaran pengaruh positif pendidikan dan religiositas subjek.

Tabel 8
Hasil Regresi Indeks Religiositas terhadap Kualitas Audit
ANOVA[b]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean square*	F	Sig.
1	Regression	7763,787	1	7763,787	38,163	0,000[a]
	Residual	12409,694	61	203,438		
	Total	20173,481	62			

a. Predictors: (Constant), Ind_Rel
b. Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Coefficients[a]

Model		*Unstandardize Coefficients*		*Standardize Coefficients*	t	Sig.
		B	*Std. Error*	Beta		
1	(Constant)	-86,302	22,530		-3,831	0,000
	Ind_Rel	34,163	5,530	0,620	6,178	0,000

[a] Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Tabel 9
Efek Moderasi Religiositas terhadap Kualitas Audit
ANOVA[b]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean square*	F	Sig.
1	Regression	7825,621	4	1956,405	9,190	0,000[a]
	Residual	12347,861	58	212,894		
	Total	20173,481	62			

a. Predictors: (Constant), Moderat, Ind_Rel, Penglmn_Kerja, Pendd
b. Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

Coefficients[a]

Model		*Unstandardize Coefficients*		*Standardize Coefficients*	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-83,210	24,226		-3,435	0,001
	Pendd	2,627	10,527	0,065	0,250	0,804
	Penglmn_Kerja	-0,822	2,477	-0,040	-0,332	0,741
	Ind_Rel	33,695	5,933	0,612	5,680	0,000
	Moderat	-0,177	1,171	-0,041	-0,151	0,881

[a] Dependent Variable: Kual_Aud
Sumber: Hasil penelitian. Data diolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada analisis data dan pembahasan dapat simpulkan bahwa pengaruh pendidikan profesi akuntansi terhadap kualitas audit meskipun positif tetapi tidak signifikan. Sedangkan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sepintas tidak konsisten dengan penelitian-penelitian hubungan pengalaman dengan kualitas audit sebelumnya (Lehmann & Norman, 2006). Salah satu penjelasan atas fenomena ini karena pengalaman mayoritas subyek bukan dalam bidang pengauditan. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiositas antara pria dan wanita. Hasil ini konsisten dengan penelitian Valenzuela *et al.* (2007). Pengujian keempat menunjukan bahwa religiositas memiliki pengaruh siknifikan terhadap kualitas audit dan temuan ini konsisten dengan penelitian Garza & Neuman (2003), serta Kendler *et al.* (2003).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang disebabkan antara lain karena penggunaan sampel kecil, tidak random, dan *setting* manipulasi yang masih belum sempurna. Pengalaman kerja partisipan yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan pengauditan dapat mengakibatkan pengaruh *cancelled out.* Oleh karena itu, perlu tingkat kehati-hatian untuk menggeneralisasi temuan penelitian ini.

Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk penelitian mengenai kualitas audit. Namun demikian, penelitian ini memiliki implikasi bagi beberapa pihak. Pertama, bagi penyelenggara pendidikan profesi akuntansi temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukkan dalam memperbaiki kualitas belajar mengajarnya. Kedua, bagi badan regulasi terkait temuan dalam penelitian ini merupakan indikasi perlunya langkah-langkah perbaikan terkait dengan upaya peningkatan kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek yang dapat meningkatkan kualitas audit adalah religiositas. Hal ini memiliki indikasi bahwa pengetahuan dan pengalaman saja tidak cukup untuk menghasilkan audit dengan kualitas tinggi. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan moralitas dan religiositas yang lebih intens bagi calon auditor. Penelitian ini diharapkan juga mampu mengispirasi penelitan-penelitian berikutnya dalam bidang kualitas audit dihubungkan dengan isu gender dan variabel lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA. 2006. *Work/Life and Women's Initiatives 2004 Research. A Decade of Changes in the Accounting Profession: Workfoce Trends and Human Capital Practices.* New York: AICPA.

_____. 2008. *2008 Trends in the Supply of Accounting Graduates and the Demand for Public Accounting Recruits.* New York, NY: AICPA.

Audit Quality Forum. 2009. *Effects of Principles-Based Standards on Audit Quality.* Retrieved April 4, 2010

Barton, J. 2005. "Who Cares About Auditors Reputation?". *Contemporary Accounting Research. 22* (3):549-586.

Coram, P., Glavovic, A., Ng, J., & Woodliff, D. 2008. *The Moral Intesity of Reduced Audit Quality Acts.*

Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. R. 2004. "The Effect of Risk of Misstatement On the Prospensity to Commit Reduced Audit Quality Acts under Time Budget Pressure". *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 23* (2): 159-167.

Garza, P. B., & Neuman, S. 2003. "Analyzing Religiosity within an Economic Framework: The Case of Spanish Catholics". *Discussion Paper Series IZADP*, 868, 1-28.

IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.

Kendler, K. 2003. "Dimensions of Religiosity and Their

Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorder". *Am J Psychiatry, 160*:496-503.

King, D. B. 2008. "Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure". *Thesis at Trent University, Peterborough, Ontario, Canada*, 1-207.

Lehmann, C. M., & Norman, C. S. 2006. "The Effects of Experience on Complex Problem Representation and Judgment In Auditing: An Experimental Investigation". *Behavioral Research In Accounting*, 18:65-83.

Orviskaa, M., & Hudson, J. 2002. "Tax Evasion, Civic Duty, and the Law Abiding Citizen". *The European Journal of Political Economy*, 19: 83-132.

Palepu, P. M. 2001. "Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature". *Journal of Accounting and Economics,* 31 (1-3): 405–440.

Scheiman, S. 2008. "The Religious Role and The Sense of Personal Control". *Sociology of Religion*: 273-296.

Srinivasan, D. J. 2009. "Audit Quality and Auditor Reputation: Evidence from Japan". *Harvard Business School Accounting & Management Unit Working Paper No. 10-088*. Chicago.

Valenzuela, J. S., Scully, T. R., & Somma, N. M. 2007. "The Enduring Presence of Religion in Chilean Ideological Positionings and Voter Options". *Comparative Politics*, 40 (1): 1-20.

ISSN: 0853-1259
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN
Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

INDEKS SUBYEK
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A
AC-FTA 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51
attitude towards the behavior 23
audit quality 53, 54, 60, 61

B
behavioral beliefs 23
behavioral intention 23
budget execution 35
business survival 45

C
controlling 35
corporate social responsibility 23, 32

D
disclosure 23, 32, 33, 61

E
economic growth 1, 10
Emotional Intelligence 13, 21, 22
expenditure in the education sector 35
export 1, 2, 3, 10

F
foreign debts 1

G
garment industries 45
gender 53, 54, 55,, 56, 57, 58, 60

L
local expenditure 35

N
normative beliefs 23

P
paired sample t test 45, 48, 49, 50
performance 13, 21, 22, 35
performance intelligence 13

R
religiosity index 53

S
small scale industries 45
Spiritual intelligence 13, 21, 22, 61
subjective norms 23

T
the capacity of human resources 35

V
VECM 1, 3, 4, 5, 7, 9

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

INDEKS PENGARANG
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A
Abdul Halim 35

K
Kaharuddin 35

M
Mahmudah Eny Widyaningrum 13
Muhamad Ady Fahruriza 45

N
Nurofik 23

R
Rini Setyastuti 1
Rokhedi Priyo Santoso 45
Rusmawan W. Anggoro 53

Y
Y. Sri Susilo 1

Vol. 24, No. 1, April 2013

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

PEDOMAN PENULISAN
JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*

   Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
   Jalan Seturan Yogyakarta 55281
   Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
   e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review*/kajian pustaka) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
    a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
    b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
    c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
    d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
    e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
    f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
    a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
    b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
    c. Hendaknya diacu cara penulisan kepustakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change."Sloan *Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

ISSN: 0853-1259

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

Vol. 24, No. 1, April 2013

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Govermment. http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/ 9760.html. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu di*review* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.

Pengaruh Kecerdasan Kinerja, Emosional

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ www.stieykpn.ac.id

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		